

**SITUS SEJARAH PLERET DALAM PEMBELAJARAN BATIK DI
SMP N 2 PLERET BANTUL GUNA PENINGKATAN KARAKTER SISWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Riko Prassty
NIM 13207244012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2018**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Situs Sejarah Pleret Dalam Pembelajaran Batik*
Di SMP N 2 Pleret Bantul Guna Peningkatan Karakter Siswa ini telah disetujui
oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 11 November 2017



PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul *Status Sejarah Pleret Dalam Pembelajaran Batik Di SMP N 2 Pleret Bantul Guna Peningkatan Karakter Siswa* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 Februari 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sutarya, M.Sn	Ketua Penguji		5 Maret 2018
Muhajirin, S.Sn., M.Pd	Sekretaris Penguji		5 Maret 2018
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji Utama		5 Maret 2018

Yogyakarta, 6 Maret 2018
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
NIP 195712311983032004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Riko Prassty**

NIM : 13207244012

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian- bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Maret 2018

Penulis,



Riko Prassty

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Rasa takut itu hanya sementara dan meskipun terlihat tidak mungkin, itu hanya kelihatannya. Percayalah, Perolongan Alloh SWT itu Sangatlah Luas.

Riko Prasstyia

Karya ini ku persembahkan Kepada,

Bapakku Sutiyo

Ibuku Nur Wening

Dan Adik-adiku

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Alloh Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn. Yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukan beliau. Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan setinggi-tingginya juga saya sampaikan kepada Ibu Kepala Sekolah SMP N 2 Pleret Ibu Trismi Haryatiningsih, M.Pd, keluarga besar SMP Negeri 2 Pleret, Ibu Kiswantini, SE selaku guru muatan lokal keterampilan batik yang telah membantu dan memberikan izin penelitian, peserta didik kelas IX D yang telah memberi kesempatan dan mengizinkan saya untuk melakukan aktivitas penelitian di SMP Negeri 2 Pleret.

Ucapan terima kasih saya juga sampaikan kepada bapak dan ibu saya, adik-adik saya tercinta yang telah memberikan beragam cerita dalam hidup saya, teman-teman Pendidikan Kriya 13 yang selalu memberikan semangat, Majid, Nonza, Cholis, Kevin, Nurhadi, Tesar, Wintolo, teman-teman Karangtaruna Dusun, Pemuda-Pemudi Dusun Buruhan dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, semangat dan doa kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada kedua orang tua, dua orang tua yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang tua yang telah berjuang jiwa dan raga demi saya, kedua orang tua yang selalu sabar dalam mendidik dan membesarkan saya dengan penuh curahan kasih sayang, dua orang tua yang tak henti-hentinya memberi semangat dan dorongan sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi, dua orang tua yang sangat saya cintai Bapak dan Ibu, semoga Allah selalu menjaga mereka dalam kebahagiaan.

Yogyakarta, 11 November 2017

Penulis,

Riko Prasstyia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Sejarah Kerajaan Mataran Islam Pleret.....	7
2. Pengertian Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal.....	10
3. Pengertian Pembelajaran.....	11
a. Tujuan Belajar dan Pembelajaran.....	13
b. Sumber Belajar.....	15
c. Strategi Pembelajaran.....	16
d. Media Pembelajaran.....	16
e. Evaluasi Pembelajaran.....	17

4. Pembelajaran Muatan Lokal.....	17
5. Proses Pembelajaran Muatan Lokal.....	20
6. Batik.....	21
7. Motif dan Pola.....	23
a. Pola Geometris.....	25
b. Pola Non-Geometris.....	27
8. Unsur-unsur Seni Rupa.....	28
a. Titik.....	28
b. Garis.....	28
c. Bidang.....	28
d. Bentuk.....	29
e. Warna.....	29
B. Penelitian yang Relevan.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Data Penelitian.....	33
1. Data Primer.....	33
2. Data Sekunder.....	34
C. Instrumen Penelitian.....	34
1. Pedoman Observasi.....	35
2. Pedoman Wawancara.....	35
3. Pedoman Dokumentasi.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Observasi atau Pengamatan.....	36
2. Wawancara.....	37
3. Dokumentasi.....	39
4. Catatan Lapangan.....	41
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	41

1. Ketekunan Pengamat.....	42
2. Triangulasi.....	42
a. Triangulasi Teknik.....	43
b. Triangulasi Sumber.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
1. Penyajian Data.....	45
2. Reduksi Data.....	45
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data.....	45

BAB IV DESKRIPSI LOKASI DAN PEMBELAJARAN BATIK TERKAIT SITUS SEJARAH PLERET DI SMP N 2 PLERET

A. Setting Penelitian.....	46
B. Proses Persiapan Pembelajaran Batik di SMP N 2 Pleret.....	55
1. Silabus Pembelajaran Batik di SMP N 2 Pleret.....	56
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Batik di SMP N 2 Pleret....	60
3. Sumber Belajar Muatan Lokal Batik di SMP Negeri 2 Pleret....	61
4. Materi Pembelajaran Batik di SMP Negeri 2 Pleret.....	62
5. Media Pembelajaran Keterampilan Batik di SMP N 2 Pleret.....	64
6. Sarana (Tempat dan Fasilitas) Pembelajaran Batik di SMP Negeri 2 Pleret.....	66
C. Proses Kegiatan Pembelajaran Batik di SMP Negeri 2 Pleret.....	68
1. Guru Mata Pelajaran Batik di SMP Negeri 2 Pleret.....	69
2. Peserta Didik di SMP Negeri 2 Pleret.....	71
3. Pembelajaran Batik di SMP Negeri 2 Pleret.....	72
a. Metode Ceramah.....	73
b. Metode Pemberian Tugas.....	73
c. Metode Tanya Jawab.....	74

d. Metode Demonstrasi.....	74
4. Tahapan Pembelajaran Batik di SMP Negeri 2 Pleret.....	75
a. Kegiatan Pendahuluan.....	75
b. Kegiatan Inti.....	76
1.) Eksplorasi.....	76
2.) Elaborasi.....	76
3.) Konfirmasi.....	77
c. Pembuatan Karya di SMP Negeri 2 Pleret.....	78
1.) Proses Pemolaan.....	79
2.) Proses Pencantingan Kain.....	79
3.) Proses Pewarnaan Kain Tahap Pertama.....	79
4.) Proses <i>Mbironi</i>	82
5.) Proses Pewarnaan Tahap Kedua.....	83
6.) Proses Pelorodan.....	84
d. Kegiatan Penutup.....	85
5. Evaluasi Hasil Pembelajaran Batik di SMP Negeri 2 Pleret.....	86
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	89
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 2 Pleret.....	48
Tabel 2 : Fasilitas Membatik di SMP Negeri 2 Pleret.....	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Contoh Pola Ceplokan.....	26
Gambar 2 : Contoh Pola Kawung.....	26
Gambar 3 : Contoh Batik Parang.....	27
Gambar 4 : Contoh Gambar Bidang.....	29
Gambar 5 : Contoh Gambar Bentuk.....	29
Gambar 6 : Lingkaran Warna.....	30
Gambar 7 : SMP Negeri 2 Pleret (Pintu Masuk Depan).....	47
Gambar 8 : Lokasi Museum Purbakala Pleret.....	51
Gambar 9 : Kantor Pengurus Komplek Museum Prubakala Pleret.	52
Gambar 10 : Mading Kegiatan Museum Bersama Pelajar Pleret...	52
Gambar 11 : Umpak dan Arca di Museum Purbakala Pleret.....	53
Gambar 12 : Arca Berasal dari Kerto, Pleret, Bantul.....	53
Gambar 13 : Lemari Kaca Tempat Memajang Karya Siswa.....	67
Gambar 14 : Guru Mempersiapkan Kain Batik Siswa.....	70
Gambar 15 : Proses Menyiapkan Warna (Rapid) dan (Indigosol)...	80
Gambar 16 : Proses Merawna Kain dengan Teknik Colet.....	81
Gambar 17 : Kain Batik Selesai dicolet Kemudian ditiriskan.....	82
Gambar 18 : Proses <i>Mbironi</i> Menutup Warna Coletan.....	83
Gambar 19 : Proses Pelorodan Kain Batik.....	84
Gambar 20 : Hasil Karya Siswa Dengan Motif Sumur Gumuling dan Kawung.....	85

SITUS SEJARAH PLERET DALAM PEMBELAJARAN BATIK DI SMP N 2 PLERET BANTUL GUNA PENINGKATAN KARAKTER SISWA

**Oleh Riko Prasstyia
NIM 13207244012**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam pembelajaran batik terkait situs sejarah kerajaan mataram Islam Pleret di SMP Negeri 2 Pleret Bantul guna peningkatan karakter siswa ditinjau dari persiapan, proses, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan alat bantu alat tulis, perekam dan kamera. Keabsahan data menggunakan ketekunan pengamat dan triangulasi. Analisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) persiapan pembelajaran keterampilan batik dimulai dengan: pertama, persiapan silabus disusun oleh tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) batik Kabupaten Bantul. Kedua, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan proses pembuatan RPP oleh guru mata pelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Pleret. Ketiga, penyiapan alat dan bahan ajar. Guru mata pelajaran batik bersama siswa menyiapkan kompor, memanaskan *malam* (lilin) dan menyiapkan kain terlebih dahulu alokasi waktu mata pelajaran keterampilan batik dua jam mata pelajaran (2 X 40 menit). (2) kegiatan proses pembelajaran muatan lokal batik dilakukan di SMP Negeri 2 Pleret diawali pendahuluan meliputi motivasi dan apresiasi, kegiatan inti meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, kemudian penutup. Proses pembelajaran meliputi membuat batik tulis semi klasik dengan motif terinspirasi dari cagar budaya situs pleret untuk menanamkan nilai-nilai cinta budaya lokal khususnya situs sejarah kerajaan mataram Islam Pleret. (3) Evaluasi diberikan ketika siswa dalam kegiatan pembelajaran dari pembuatan karya, tugas pekerjaan rumah dan tes tertulis yang diajukan pada saat ujian akhir semester. Kelebihan pembelajaran batik dengan situs sejarah pleret di SMP Negeri 2 Pleret yaitu adanya situs sejarah pleret sebagai ciri khas wilayah, pembelajaran yang komunikatif dan aktif sebagai pengembangan karakter cinta budaya lokal.

Kata kunci : Pembelajaran, Batik, Situs Pleret

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecamatan Pleret, Pleret, Bantul, D. I. Yogyakarta merupakan wilayah yang sekitar lingkungannya terdapat banyak situs sejarah peninggalan masa Kerajaan Mataram Islam Pleret. Wilayah tersebut sekarang merupakan kawasan pariwisata budaya dengan potensi yang dimiliki yaitu situs sejarah Pleret. Situs sejarah tersebut merupakan ciri khas wilayah dari Kecamatan Pleret dan wilayah tersebut sebagai tempat pariwisata budaya serta edukasi.

Pariwisata budaya sejarah kerajaan Pleret dapat dijadikan sebagai lokasi edukasi yang menambah pengetahuan mengenai sejarah berdirinya kerajaan, budaya yang berkembang pada masa berdirinya kerajaan, hingga melihat langsung situs- situs yang terdapat di museum purbakala Pleret. Pendirian museum dan perawatan situs serta pengenalan situs-situs sejarah pleret telah terlaksana, masyarakat sekitarpun telah mengetahui tentang situs-situs sejarah yang ada tersebut. Para pelajar di daerah tersebut masih banyak yang belum mengetahui tentang situs Pleret. Menurut Ibu Kiswantini, S.E guru mata pelajaran batik di SMP N 2 Pleret menerangkan bahwa kebanyakan usia pelajar di era digital sekarang ini, menariknya sajian kecanggihan seperti *gadget* dan internet memicu rasa enggan *nguri-uri* budaya. Termasuk pemahaman akan pentingnya cagar budaya di Pleret sebagai sarana belajar yang dapat dijadikan ciri khas di wilayah Pleret sebagai upaya penuluran cinta budaya lokal seakan terlupakan.

Pemahaman situs sejarah Pleret sebagai budaya adiluhung mesti lebih diupayakan agar situs tersebut bukan sekedar ada melainkan menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berbudaya sebagai potensi wilayah. Lembaga pendidikan yang terdapat di wilayah Pleret merupakan tempat yang tepat sebagai pelaksanaan edukasi sejarah situs Pleret, karena turut ikut serta dalam upaya pembangunan wilayah melalui pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai tempat kegiatan belajar yang diterapkan mampu untuk menambah kekuatan dalam upaya pembelajaran tentang situs Pleret sehingga siswa dapat menghargai budaya lokal. Menerapkan potensi wilayah dalam pendidikan sebagai upaya memwujudkan pendidikan untuk penyampaian karakter cinta budaya perlu adanya kreativitas mengenai media dan metode pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2010: 2-3) menjelaskan bahwa fungsi dari media pembelajaran disekolah antara lain: (1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar para siswa; (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh para siswa; (3) metode akan lebih bervariasi, tidak semata-mata bentuk komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata guru, sehingga siswa tidak mengalami kebosanan; (4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru namun juga beraktivitas lain seperti mengamati, melakukan/mendemostrasikan secara langsung, seperti dalam teori.

Kegiatan pembelajaran mengenai situs sejarah Kerajaan Mataram Islam Pleret pada lembaga pendidikan menengah di wilayah Pleret masih jarang dibahas

kecuali inisiatif dari siswa untuk mencari tahu sendiri. Sedangkan dalam mata pelajaran sejarah pembahasan terkait situs Pleret cenderung teoritis, hal ini mengakibatkan kurangnya minat belajar siswa mengenai situs sejarah Pleret. Aktivitas pembelajaran teori tersebut kurang memberikan motivasi pengembangan siswa dari materi yang diperoleh mengenai sejarah Kerajaan Mataram Islam Pleret. Aktivitas pembelajaran yang kreatif menjadi bagian yang penting dalam masalah ini. Lembaga pendidikan di wilayah Pleret perlu pembelajaran kreatif yang mengajak siswa untuk aktif menerapkan materi yang diperoleh guna pengembangan diri, serta secara tidak langsung menyerap intisari dari materi yang disuguhkan.

Pada lembaga pendidikan jenjang menengah pertama di wilayah Kecamatan Pleret tepatnya di SMP Negeri 2 Pleret, terdapat pelajaran seni budaya, prakarya dan keterampilan batik dimana pembelajaran tersebut berkaitan dengan budaya dan kreativitas. Tujuan pembelajaran yang dimaksudkan guna mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang kreatif serta berbudaya di SMP Negeri 2 Pleret dimana selaras dengan tujuan SMP Negeri 2 Pleret yaitu menumbuhkan semangat berkarakter Indonesia. Dalam mata pelajaran Batik di SMP Negeri 2 Pleret terdapat kegiatan pembelajaran berupa teori dan praktek pembuatan batik. Karya-karya batiknya berupa bahan sandang dengan mengarah pada motif semi klasik dipadukan motif bebas yang terinspirasi dari situs-situs sejarah Pleret. Artinya mata pelajaran batik sebagai sarana penyampaian tentang ciri khas daerah yang ada, yaitu Situs Kerajaan Mataram Islam Pleret. Menyesuaikan minat siswa dengan memanfaatkan perkembangan teknologi khususnya *gadget*, sebagai

penunjang kegiatan pembelajaran dalam mencari ide berupa gambar atau motif batik dan memotivasi siswa agar tertarik. Namun, pemanfaatannya kurang seimbang membuat pembelajaran batik, lemah dalam penyampaian karakter budaya kepada siswa. Terlebih pembelajaran batik ditujukan untuk pendidikan karakter bagi siswa. Akan tetapi, penerapannya condong lebih kuat pada hal-hal yang sedang banyak diminati dan kekinian.

Cara ini mengakibatkan siswa-siswa SMP Negeri 2 Pleret bersikap lebih tertarik dengan gaya hidup instan era sekarang dan meremehkan proses. Kondisi tersebut memicu timbulnya sikap individual serta perilaku meremehkan sesuatu yang menjadikan siswa sulit menjalin hubungan sosial sehingga menutup diri. Ada pula kondisi sebaliknya terdapat beberapa siswa yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, mementingkan diri sendiri daripada peduli terhadap lingkungannya. Kurangnya kesadaran siswa untuk peduli terhadap lingkungannya menjadikan diri sulit mengembangkan potensi yang dimiliki. Mengembangkan potensi diri dan lingkungan menjadi poin penting dalam tujuan pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan guna membangun karakter.

Untuk itu guna meningkatkan pemahaman siswa dan juga mengenal lebih dalam tentang situs Pleret sebagai karakter cinta budaya lokal. Pembelajaran budaya berkaitan dengan sejarah situs Kerajaan Mataram Islam Pleret diterapkan melalui pembelajaran batik. Dalam pembelajaran batik siswa diajak untuk menganalisa mengenai makna atau filosofi sebuah motif batik hal ini sama halnya dengan mengkaji sebuah pengalaman atau fenomena untuk mendapat sebuah pelajaran yang bermakna dalam mempelajari sejarah situs Kerajaan Mataram

Islam Pleret. Aktivitas pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mencoba menggali lebih dalam mengenai sebuah kejadian tentang sejarah situs- situs Pleret. Aktifitas tersebut kemudian diarahkan pada kegiatan praktek membuat yang memungkinkan siswa lebih berkreaitivitas guna pengembangan potensi masing- masing. Sehingga memungkinkan siswa tertarik untuk belajar mengenai situs Kerajaan Mataram Islam Pleret dan terjalin kesinambungan antara pengembangan potensi diri siswa dengan lingkungannya.

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “ Pengkajian tentang pelaksanaan pembelajaran batik terkait Situs Sejarah Kerajaan Mataram Islam Pleret guna peningkatan aspek karakter rasa menghargai dan apresiasi”. Pembelajaran batik dipilih karena batik merupakan salah satu materi pembelajaran yang meliputi teori dan praktek serta kajian mengenai filosofi dan makna, serupa dengan Situs Sejarah Kerajaan Mataram Islam Pleret dalam pembelajaran batik.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang :

1. Proses pembelajaran batik terkait Situs Kerajaan Mataram Islam Pleret di SMP Negeri 2 Pleret Bantul.

2. Evaluasi hasil pembelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret Bantul.
3. Kelebihan pembelajaran batik terkait Situs Kerajaan Mataram Islam Pleret di SMP Negeri 2 Pleret Bantul.

D. Manfaat

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah diharapkan mampu memperkaya teori-teori berkaitan dengan pembelajaran batik, pengenalan ciri khas budaya lokal melalui pembelajaran batik, maupun teori-teori berkaitan dengan pembelajaran batik.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga pendidikan sekitar wilayah Kecamatan Pleret khususnya SMP Negeri 2 Pleret, yaitu sebagai input masukan tentang pelaksanaan pembelajaran batik yang berkaitan dengan pembelajaran budaya lokal melalui materi pembelajaran batik.
- b. Universitas Negeri Yogyakarta, yaitu memperkaya hasil penelitian berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran batik pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama).
- c. Peneliti lain, yaitu hasil penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangannya. Oleh sebab itu, terbuka lebar bagi peneliti lain untuk melakukan kajian lebih lanjut di masa datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sejarah Kerajaan Mataram Islam Pleret Bantul

Kerajaan Mataram merupakan salah satu kerajaan besar dalam sejarah kerajaan- kerajaan di Indonesia. Kerajaan Mataram merupakan salah satu kerajaan besar disejarah nusantara selain Majapahit dan Singasari. Salah satu lokasi kerajaan Mataram Islam yang belum banyak dikaji adalah di wilayah Pleret. Wilayah Pleret di Kabupaten Bantul tidak bisa dipisahkan dari perkembangan sejarah Kerajaan Mataram Islam. Banyak peninggalan sejarah yang sangat bermanfaat untuk pembangunan dan ilmu pengetahuan, tetapi kesadaran akan hal tersebut belum sampai pada peran lembaga pendidikan sekitar sebagai pengembangannya.

Rosidi, dkk. (2013: 18) menjelaskan Kerajaan Mataram Islam yang pada awal mulanya didirikan oleh Panembahan Senopati (R. Danang Sutawijaya) pada tahun 1587 M beribukota di Kotagede. Kemudian seiring peralihan kekuasaan pada keturunannya, ibukota berpindah. Pada tahun 1649 M ibukota Kerajaan Mataram Islam berpindah di Pleret.

Berdasarkan sumber data historis, beberapa komponen bangunan yang terdapat di Pleret antara lain: 1) Tembok keliling atau benteng. 2) Keraton, alun-alun, dan masjid agung. 3) bangunan- bangunan air. Beberapa komponen didalam

keraton adalah sebagai berikut *sitiinggil, bangsal witana, mandungan, sri menganti, pecaosan, sumur gumuling, masjid panepen, prabayeksa, bangsal manis, gedorig kuning, dan tempat tinggal abdi dalem kedhondhong* (Adrisijanti, 2000: 76).

Banyak situs sejarah Kerajaan Mataram Islam Pleret yang ditemukan dan dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran maupun bahan pelajaran. Situs- situs tersebut antara lain, situs bekas pondasi pagar berbahan bata berada di Dusun Pungkuran. Dari cerita masyarakat setempat asal nama “*pungkuran*” yang dalam bahasa Indonesia berarti belakang, merupakan bekas bagian belakang dari Kraton Pleret. Terdapat juga kawasan yang bernama Dusun Kedaton, diduga pada zaman dahulu merupakan bagian pusat bangunan Kraton Pleret. Dugaan ini diperoleh dari cerita masyarakat setempat.

Lebih jauh lagi, dengan memperhatikan dari cerita masyarakat sekitar, ada keterkaitan satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh keberadaan Dusun Keputren, masih ada kaitannya dengan Dusun Kedaton. Pada masanya diduga dahulu Keputren adalah tempat tinggal putri- putri raja. Selain itu pula terdapat kawasan yang bernama Kauman berada di dekat Pasar Pleret yang sekarang. Lokasi tersebut dekat dengan sebuah masjid, kemungkinan pada masanya merupakan tempat tinggal Ulama Kraton. Pada masa Kraton Pleret terdapat lokasi laut buatan. Laut buatan itu diberi nama *segoroyoso*. Sekarang ini nama Segoroyoso menjadi nama sebuah desa yang terletak di sebelah selatan Dusun Kedaton dan Dusun Pungkuran.

Aspek Kehidupan sosial masyarakat di Kerajaan Mataram Islam tertata dengan baik berdasarkan hukum Islam tanpa meninggalkan norma- norma lama yang berlaku sebelumnya. Dalam pemerintahan Kerajaan Mataram Islam, raja merupakan pemegang kekuasaan tertinggi, kemudian diikuti oleh sejumlah pejabat kerajaan. Di bidang keagamaan terdapat penghulu, khotib, naib, dan surantana yang bertugas memimpin upacara-upacara keagamaan. Untuk menciptakan ketertiban di seluruh kerajaan, diciptakan peraturan yang dinamakan *anger- anger* yang harus dipatuhi oleh seluruh penduduk.

Aspek kehidupan ekonomi dan kebudayaan Kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram adalah kelanjutan dari Kerajaan Demak dan Pajang. Setelah Kerajaan Pajang surut dari gelanggang kekuasaan, maka Mataram menjadi penggantinya (Purwadi, 2007: 299). Kerajaan ini menggantungkan kehidupannya dari sektor agraris. Hal ini karena letaknya yang berada di pedalaman. Akan tetapi, Mataram juga memiliki daerah kekuasaan di daerah pesisir utara Jawa yang mayoritas sebagai pelaut. Daerah pesisir inilah yang berperan penting bagi arus perdagangan Kerajaan Mataram Islam.

Kebudayaan yang berkembang pesat pada masa kerajaan Mataram berupa seni tari, pahat, suara, dan sastra. Bentuk kebudayaan yang berkembang adalah Upacara Kejawen yang merupakan akulturasi antara kebudayaan Hindu-Budha dengan Islam. Disamping itu, perkembangan dibidang kesusastraan memunculkan karya sastra yang cukup terkenal, yaitu Kitab Sastra Gendhing yang merupakan perpaduan dari hukum Islam dengan adat istiadat Jawa yang disebut hukum Surya Alam.

Dalam Murdiyastomo (2015: 15) Kemajuan Kerajaan Mataram Islam dalam bidang Sosial Budaya salah satunya adalah timbulnya kebudayaan *kejawen*. Unsur ini merupakan akulturasi dan asimilasi antara kebudayaan asli Jawa dengan Islam. Misalnya upacara Grebeg yang semula merupakan pemujaan roh nenek moyang. Kemudian, dilakukan dengan doa- doa agama Islam. Sampai kini, di Jawa kita kenal sebagai Grebeg Syawal, Grebeg Maulud dan sebagainya.

2. Pengertian Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal

Pendidikan sebagai wadah pembangunan bangsa dan sikap, dituntut agar memberikan perhatian terhadap pengembangan diri dalam hal ini yaitu peserta didik. Pendidikan di Indonesia diharapkan memberikan kontribusi yang bermakna dalam mendukung pembangunan masyarakat dari sisi intelektual. Selain pengembangan intelektual pembangunan pendidikan juga ditujukan untuk pengembangan karakter yaitu sikap, moral, sosial dan fisik peserta didik atau mengembangkan manusia yang bermoral dan cerdas. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting mencakup perkembangan sosial peserta didik. Menurut Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti (2016: 131), pendidikan karakter adalah sebuah upaya membimbing perilaku manusia menuju nilai-nilai kehidupan.

Zuchdi (2010: 35) pendidikan karakter bersifat menyeluruh atau koperhensif, menyangkut banyak aspek yang terkait menjadi satu kesatuan.

Zuhriah (2008: 27) menyebutkan bahwa isi atau materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan kedalam tiga hal nilai akhlak, yaitu (1) nilai akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (menenal Tuhan sebagai pencipta dan sifat-sifatNya,

beribadah kepada Tuhan, meminta tolong kepadaNya), (2) akhlak terhadap sesama (diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda), dan (3) akhlak terhadap lingkungan (alam baik flora maupun fauna dan sosial-masyarakat).

Kuntoro (2012: 6) menyampaikan bahwa kata kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin diwujudkan.

Wahab (2012: 18) menyampaikan masyarakat pendukung nilai-nilai budaya dan beberapa di antaranya dapat dikategorikan sebagai *local genius* atau *local knowledge* dapat menjadi sumber nilai bagi masyarakat pendukungnya.

Sebagai bangsa yang Bhineka Tunggal Ika, sebenarnya Indonesia mempunyai banyak tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan agar karakter dan ciri khas manusia Indonesia dengan berbagai nilai budayanya tidak hilang begitu saja seiring pengaruh-pengaruh budaya materialisme dan individualisme. Banyak tradisi dan nilai-nilai lokal justru menjadi kekuatan yang sangat penting dalam kerangka ketahanan kehidupan berbangsa bernegara Indonesia di era globalisasi dan era informasi saat ini.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran memiliki kata dasar belajar dengan mendapat imbuhan pe- an. Menurut Sadiman (1993: 7) kata pembelajaran merupakan padanan kata

“*instruction*”. Kata pembelajaran lebih luas dari pengajaran, jika kata pengajaran adalah konteks guru- murid di kelas (ruang) formal, pembelajaran atau *instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar (KBM). *Instruction* yang ditekankan adalah proses belajar mengajar sehingga terjadi usaha- usaha yang terencana dalam diri siswa. Hamalik (1995: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada sumber belajar. Peran guru dalam pembelajaran adalah membuat desain instruksional, menyelenggarakan, mengevaluasi hasil belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring. Dengan belajar, maka kemampuan mental semakin meningkat. Hal itu sesuai dengan perkembangan siswa yang beremansipasi diri sehingga ia menjadi utuh dan mandiri (Dimiyati & Mudjiono: 2006). Prinsip itu adalah bahwa pembelajar memiliki kekuatan menjadi manusia, belajar hal bermakna, menjadikan bagian yang bermakna bagi diri, bersikap terbuka, berpartisipasi secara tanggung jawab, belajar mengalami secara berkesinambungan dan dengan penuh kesungguhan.

Menurut Rusman (2012: 118) pembelajaran merupakan suatu sistem. Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya. Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya

interaksi. Interaksi yang terjadi antara lingkungan belajarnya, baik itu guru, media pembelajaran, teman, alat pembelajaran, dan sumber-sumber belajar yang lainnya. Sedangkan ciri lainnya dari pembelajaran, berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran. Berikut komponen-komponen pembelajaran :

a. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang paling kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Menurut Soemanto (2006: 104) belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal (Dimiyati & Mudjiono: 2006).

Menurut Purwanto (2010: 85), belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri. Dalam desain instruksional, guru merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa. Tujuan instruksional dan tujuan pembelajaran merupakan pedoman tindak

mengajar dengan acuan berbeda. Tujuan instruksional (umum dan khusus) dijabarkan dari kurikulum yang berlaku secara legal disekolah.

Dari segi siswa seperti diungkapkan oleh Moedjiono (2006: 87) bahwa dari segi siswa, sasaran belajar tersebut merupakan panduan belajar. Sasaran belajar tersebut diketahui oleh siswa sebagai akibat adanya informasi guru. Panduan belajar tersebut harus diikuti, sebab mengisyaratkan kriteria keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar siswa merupakan prasyarat bagi program belajar selanjutnya. Keberhasilan belajar siswa berarti tercapainya tujuan belajar siswa, dengan demikian, merupakan tercapainya tujuan instruksional, dan sekaligus tujuan belajar perantara bagi siswa. Dengan keberhasilan belajar, maka siswa akan menyusun program belajar dan tujuan belajar sendiri. Bagi siswa, hal itu berarti melakukan emansipasi diri dalam rangka mewujudkan kemandirian (Dimiyati & Mudjiono: 2006).

Menurut Djamarah (2008: 13), belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Hamalik (2005: 52), belajar adalah modifikasi atau memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Belajar juga diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Dengan uraian diatas mengenai definisi belajar dapat diartikan bahwa belajar adalah tahap perubahan secara sadar pada individu terkait pengetahuan dan tingkah laku yang melibatkan proses interaksi lingkungan.

Dalam pendidikan, belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku peserta didik yang saling berhubungan. Peserta didik merupakan penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Jika peserta didik belajar maka yang akan terjadi ialah perubahan pemikiran pada diri peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Menurut Hamalik (2005: 70) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut mengenai definisi pembelajaran maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses belajar dalam lingkungan belajar dengan partisipasi minimal dua individu, pembimbing, alat dan komponen tersebut saling berinteraksi.

b. Sumber Belajar

Sumber belajar yaitu, segala sesuatu diluar individu yang dapat menimbulkan terjadinya proses belajar sehingga berpengaruh pada diri sendiri atau siswa. Sumber belajar dapat berbentuk lingkungan, bacaan, konten elektronik dan sumber lainnya. Dalam pembelajaran penentuan sumber belajar dilandaskan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara yang diterapkan guru dalam menyampaikan informasi berupa materi pelajaran dan kegiatan yang mendukung tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran hakikatnya ialah penerapan prinsip-prinsip psikologi dan pendidikan bagi perkembangan siswa.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yaitu sebuah bahan ajar yang dikemas dalam bentuk menarik sebagai alat bantu proses interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan lingkungan belajar serta untuk menunjang penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Menurut Arsyad (2009: 7), media pendidikan atau media pembelajaran adalah alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Indriana (2011: 15), media pembelajaran adalah alat bantu yang sangat bermanfaat bagi para siswa dan pendidik dalam proses belajar dan mengajar.

Menurut Sadiman, dkk (2011: 7), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat mrangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Dari uraian diatas dapat diambil pengertian bahwa media pembelajaran adalah alat penyalur sebagai sumber pesan dari guru kepada peserta didik, sehingga tercapainya tujuan pengajar pada siswa sesuai dengan tujuan.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai aktivitas secara spontan dan isidental, melainkan merupakan bentuk kegiatan menilai sesuatu secara trencana, sistematis dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas (Rusman, 2012: 119). Untuk dapat mengevaluasi dengan baik, harus melakukan pengukuran dengan baik pula. Untuk dapat mengukur dengan baik, harus menggunakan alat pengukur yang memenuhi persyaratan. Alat ukur mengevaluasi kegiatan pendidikan khususnya hasil belajar dapat dibedakan dalam dua macam yaitu tes dan non-tes. Apabila alat ukur berupa tes, maka individu yang dites akan memperoleh skor tertentu sebagai penggambaran dari hasil yang telah dilaksanakan. Sedangkan kegiatan pendidikan yang dapat dievaluasi dengan non-tes misalnya tentang kerajinan, kelancaran berbicara di kelas, aktivitas berdiskusi, dan lainnya. Alat yang bisa diterapkan mengevaluasi antara lain pedoman wawancara, observasi, dokumentasi angket dan sebagainya (Sugihartono dkk, 2007: 140).

4. Pembelajaran Muatan Lokal

Setiap daerah mempunyai berbagai pilihan mata pelajaran muatan lokal, baik provinsi, kabupaten hingga kecamatan. Dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal terdapat beberapa tahap yang dilalui, baik pada tahap persiapan hingga evaluasi. Persiapan pembelajaran muatan lokal anatara lain :

- a. Menentukan mata pelajaran muatan lokal untuk setiap tingkat kelas, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah dan kesiapan guru yang akan mengajar.
- b. Menentukan pengajar atau guru, guru yang ada di sekolah maupun menggunakan narasumber yang tepat.
- c. Menyiapkan silabus, yaitu rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar berupa bahan serta alat. Pengembangan silabus bisa dilaksanakan oleh guru secara berkelompok maupun mandiri dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG) dan Dinas Pendidikan. Silabus pembelajaran batik di Kabupaten Bantul disusun dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pelajaran batik yang terdiri dari guru-guru pengajar muatan lokal batik di beberapa SMP Negeri wilayah Kabupaten Bantul.

Pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran muatan lokal dan perangkat kurikulum muatan lokal lainnya, dilakukan dengan mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pengembangan silabus dan RPP muatan lokal hampir sama dengan mata pelajaran lain (E.Mulyasa, 2007: 279).

- d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara

lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, menyenangkan, memotivasi, menantang, peserta didik supaya berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

e. Sumber belajar menurut Rusman (2012: 119) yaitu segala sesuatu yang ada di luar individu siswa yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau siswa, apapun bentuknya, apapun bendanya, asal biasa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.

f. Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan dikembangkan dengan mengacu pada materi pembelajaran dalam silabus. Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi (BSNP, 2007).

g. Media pembelajaran salah satu sistem dalam pembelajaran, media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting dalam pembelajaran muatan lokal batik. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran (Rusman, 2012: 64).

h. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau indikator yang telah ditetapkan (Sugihartono dkk, 2007: 81). Pemilihan metode

pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Metode pembelajaran berarti cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang optimal. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Guru dapat memilih metode yang dipandang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

5. Proses Pembelajaran Muatan Lokal

Dalam panduan penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah yang disusun BSNP (2006) dinyatakan bahwa KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik (Khoiru, 2011: 59).

Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan

penilaian pendidikan. Standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Kurikulum muatan lokal terdiri dari beberapa mata pelajaran yang berfungsi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuh kembangkan pengetahuan dan kompetensinya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan atau daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan ekonomi serta lingkungan budaya. Sedangkan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat sesuai dengan arah perkembangan serta potensi daerah yang bersangkutan. Setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah dan daerah masing-masing (E. Mulyasa, 2006: 276).

6. Batik

Sejarah batik di Indonesia terkait erat dengan kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa Kerajaan Mataram, yang dilanjutkan pada masa Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Jadi, kerajinan batik di Indonesia sudah dikenal sejak masa kerajaan Mataram dan terus berkembang dari kerajaan dan raja-raja berikutnya.

Para ahli mengatakan batik yang ada sekarang ini merupakan kebudayaan asli indonesia, tumbuh dan berkembang di Jawa. Salah satu kesimpulan yang dapat

memperjelas pendapat ini adalah nama batik itu sendiri, ditinjau dari asal usul kata batik berasal dari suku kata “ tik” artinya menitik atau menetes.

Kuswadi (1960: 60) menyatakan batik berarti menulis rumit dan indah dengan menggunakan alat canting dan bahan lilin. Sedangkan Sutopo (1956: 31) menjelaskan batik adalah gambar di atas mori dengan menggunakan lilin atau malam kemudian dicelup. Ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari gabungan dua kata bahasa jawa *amba* yang bermakna menulis dan titik (Asti Musman, 2011: 1). Batik adalah lukisan atau gambaran pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting, orang melukis atau menggambar pada mori memakai canting, disebut membatik atau batikan berupa macam motif dan mempunyai sifat- sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri.

Pendapat lain tentang batik dikemukakan oleh Holt (1967: 149) bahwa Batik adalah suatu cara pemberian warna, pencelupan dingin pada kain dasar putih (mori). Sedangkan pada bagian yang terkena lilin tidak mendapatkan warna. Langkah pertama dalam pencelupan membuat pola dasar pada kain putih, kemudian memakai alat canting. Langkah selanjutnya diproses kedalam warna. Pewarnaan yang lain tergantung pada pengerokan dan penutupan lilin, prosesnya berulang kali sesuai dengan keinginan yang diinginkan.

Batik merupakan salah satu bentuk ekspresi kesenian tradisi yang dari hari ke hari menampilkan jejak kebermaknaannya dalam khazanah kebudayaan Indonesia. Kata batik merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak,

bernama *malam* (lilin) yang diaplikasikan diatas kain. Sehingga menahan masuknya bahan pewarna (Hamidin, 2010: 7).

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya Jawa sejak lama. Kerajinan batik merupakan suatu kerajinan gambar diatas kain untuk pakaian. Dalam perkembangan selanjutnya menjadi salah satu ikon keluarga bangsawan Indonesia di zaman dahulu karena pada awalnya batik dikerjakan terbatas di dalam Keraton saja.

Pendapat- pendapat tersebut diatas, jelaslah bahwa batik adalah lembaran kain atau mori yang hiasan atau ornamennya dihasilkan dengan cara ditulis, dititik, diblok, atau diikat. Untuk kain atau mori yang dibuat dengan cara ditulis, dititik dan diblok menggunakan alat canting dengan bahan malam atau lilin kemudian diwarnai dan dilorot. Sedangkan untuk mori dengan teknik ikat (jumputan) tidak memakai bahan malam atau lilin, melalui proses pewarnaan dan pembilasan tanpa proses pelorotan.

7. Motif dan Pola

Motif batik yaitu kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik (Sewan Susanto, 1980: 212). Membahas masalah motif terlebih dahulu akan ditelusuri awal terjadinya motif. Jika diperhatikan secara seksama “titik” (.) merupakan garis pendek, namun “ titik” (.) tidak sama dengan garis. Titik merupakan awal membuat garis dan jika titik dihubungkan secara teratur dan berhimpitan akan terjadi garis, baik lengkung, lurus dan sebagainya. Garis inilah yang dinamakan

motif atau motif garis. Motif dapat merupakan bentuk dasar dalam penciptaan atau perwujudan bentuk ornamen.

Dari beberapa pendapat diatas dapat menunjukan bahwa motif adalah bagian dari titik dan merupakan pangkal atau dasar untuk membuat suatu bentuk ornamen. Untuk lebih memperjelas mengenai motif harus kita ketahui mengenai pola dan ornamen.

Pola menurut Soedarso (1971: 11) adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola. Sedangkan ornamen adalah pola yang diterapkan pada suatu produk dan telah menyatu pada benda dengan cara digores, dipahat, maupun digambar.

Ornamen motif batik terdiri atas ornamen utama dan ornamen pengisi bidang atau tambahan, ornamen utama merupakan suatu ragam hias yang menggambarkan bentuk global, sedangkan ornamen tambahan berfungsi sebagai pengisi atau *isen-isen*. *Isen* dalam batik dapat berupa titik-titik, garis-garis, gabungan garis dengan garis dan lainnya. Pengertian pola dan ornamen tersebut dapat menunjukan bahwa pola merupakan bentuk hasil pengulangan dari motif. Sedangkan ornamen adalah komponen atau produk seni yang sengaja ditambahkan atau sebagai penghias.

Dalam proses perwujudan sebuah motif dan pola selalu diawali dengan *input* sebagai ide atau inspirasi yang asalnya dari pengetahuan dan pengalaman. Hal tersebut memancing timbulnya ide baru, sehingga timbul usaha mengolah pengalaman dan pengetahuan tersebut dengan percobaan menyusun, mengombinasikan, dan mendekorasi. Proses tersebut disebut dengan stilasi

yaitu penggayaan bentuk atau penggambaran dari bentuk alami, menjadi bentuk ornamental dengan tidak meninggalkan karakter bentuk aslinya.

Terdapat berbagai macam pola batik seiring perkembangan batik itu sendiri, Budiyo, dkk (2008: 91- 94) secara garis besar pola batik dapat dibagi menjadi dua yaitu : pola geometris dan pola non- geometris.

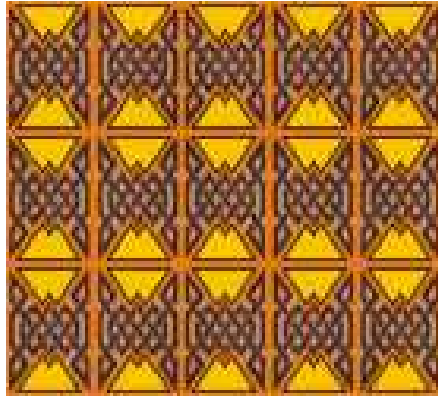
a. Pola Geometris

1. Pola “Banji”

Pola banji termasuk pola batik yang tertua, berupa silang yang diberi tambahan garis- garis pada ujungnya dengan gaya melingkar kekanan atau kekiri. Nama “banji” berasal dari bahasa tionghoa “Ban” berarti sepuluh dan “dzi” berarti ribu, perlambang murah rezeki atau kebahagiaan yang berlipat ganda. Melihat atau mendengar nama ini, maka dapat diperkirakan bahwa pola “banji” masuk ke dalam seni batik sebagai akibat pengaruh kebudayaan tionghoa.

2. Pola “ceplok” atau “ceplokan”

Pola yang sangat digemari dan terdiri dari garis- garis yang membentuk pesegi- persegi, lingkaran- lingkaran, jajaran- jajaran genjang, bintang- bintang atau bentuk- bentuk lain bersegi banyak.

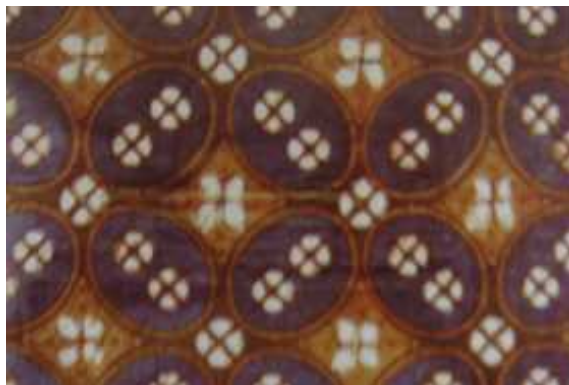


Gambar 1 : Contoh Pola Ceplokan

(Sumber : Budiyono, dkk, 2008: 17)

3. Pola “kawung”

Pola ini sebenarnya dapat digolongkan dalam motif ceplokan, karena kunonya dan juga sifat- sifatnya yang tersendiri dijadikan golongan yang terpisah. Pola kawungan bermacam- macam ragamnya, berbeda menurut besar kecilnya.



Gambar 2: Contoh Motif Batik Kawung

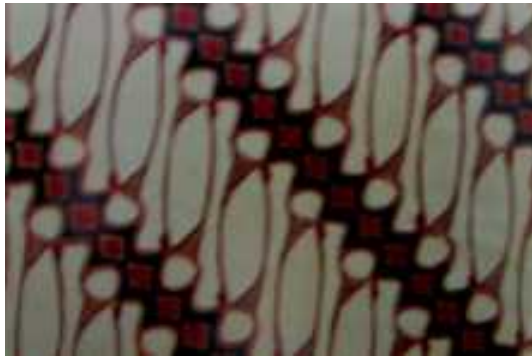
(Sumber : Budiyono, dkk, 2018: 96)

4. Pola “nitik”

Pola ini khas dengan sifat atau rupanya, yaitu titik- titik atau garis- garis yang tersusun secara geometris, membentuk pola yang meniru tenunan atau anyaman.

5. Pola garis miring

Merupakan pola yang susunannya miring atau diagonal secara tegas. Ada dua macam pola yang terasuk golongan ini yaitu pola *parang* dan *lereng*.



Gambar 3: **Contoh Batik Parang**
(Sumber: Budiyo, dkk, 2018: 95)

b. Pola Non- Geometris

Pola non- geometris ini tidak terbatas karena si pencipta pola tidak begitu terikat oleh ukuran atau gaya- gaya tertentu. Walau demikian akan terlihat bahwa tradisi masih memegang peranan yang penting mengenai tata susunan pola. Contohnya seperti Pola Semen, yang berarti kuncup- kuncup, daun dan bunga- bunga. Untuk memberi pegangan dalam membedakan sekian banyak macam pola semen, para penyelidik batik membuat pembagian berdasarkan beberapa persamaan yang terlihat, yaitu pola semen yang hanya terdiri dari daun- daunan serta bunga- bunga dan pola semen yang terdiri dari kuncup- kuncup, daun serta bunga- bunga dikombinasikan dengan motif binatang.

Menurut (Kusrianto, 2013: 5) bahwa struktur dasar pola batik, meninjau pada motif batik lampau atau berdasarkan ragam hias yang sudah baku, dimana susunannya terdiri dari tiga komponen sebagai berikut :

1. Komponen utama, berupa ornamen- ornamen gambar bentuk tertentu yang merupakan unsur pokok.
2. Komponen pengisi, merupakan gambar- gambar yang dibuat untuk mengisi bidang diantara motif utama. Bentuknya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa dari pola batik itu.
3. Isen- isen, gunanya untuk memperindah pola batik secara keseluruhan. Isen- isen bisa diletakan untuk menghiasi motif utama maupun pengisi, dan juga untuk mengisi dan menghiasi bidang kosong antara motif- motif besar. Isen- isen umumnya merupakan titik, garis lurus, garis lengkung, lingkaran- lingkaran kecil, dan sebagainya. Isen memiliki nama- nama tertentu sesuai bentuknya, dan tidak jarang nama isen, disertakan pada nama motif batik.

8. Unsur- Unsur Seni Rupa

Dalam pembahasan tentang motif berkaitan pula dengan unsur – unsur seni rupa (Budiyono, dkk, 2008: 26- 27) yang menjadi dasar pembentuk wujud seni rupa : titik, garis, bidang, bentuk, warna, dan tekstur.

1. Titik

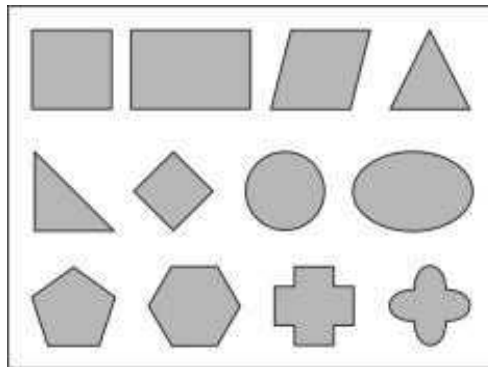
Titik adalah unsur seni rupa dua dimensi yang paling dasar (esensial), dari sebuah titik dapat dikembangkan menjadi garis atau bidang, sebuah gambar dalam bidang gambar akan berawal dari sebuah titik dan terhenti pada sebuah titik juga.

2. Garis

Garis adalah suatu hasil goresan nyata dan batas limit suatu benda, ruang, rangkaian masa dan warna. Garis biasa panjang, pendek, tebal, tipis, lurus, melengkung, berombak, vertikal, horizontal, diagonal, dan sebagainya.

3. Bidang

Bidang adalah suatu bentuk pipih tanpa ketebalan, mempunyai dimensi panjang, lebar dan luas serta mempunyai kedudukan, arah dan dibatasi oleh garis. Bentuk bidang dapat geometris, organis, bersudut, tak teratur, dan bulat.

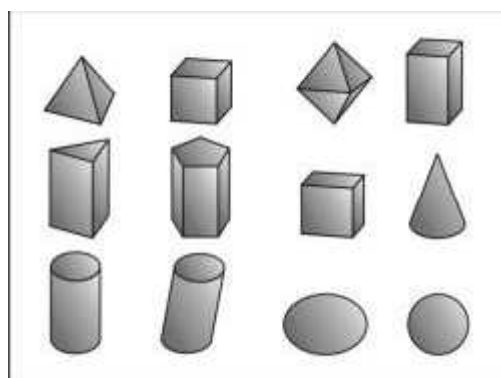


Gambar 4 : **Contoh Gambar Bidang**
(Sumber: Budiyo, dkk, 2018: 26)

4. Bentuk

Titik, garis, atau bidang akan menjadi bentuk apabila terlihat. Sebuah titik betapapun kecilnya pasti mempunyai raut, ukuran, warna, dan tekstur. Bentuk ada dua macam, yaitu :

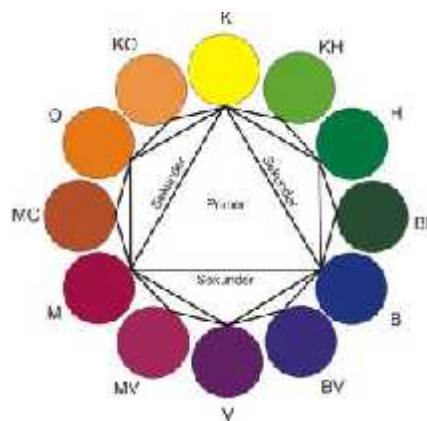
- Bentuk dua dimensi yang memiliki dimensi panjang dan lebar.
- Bentuk tiga dimensi yang memiliki dimensi panjang, lebar, dan tebal/ volume.



Gambar 5 : **Contoh Bentuk**
(Sumber : Budiyo, dkk, 2018: 27)

5. Warna

Warna merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata, oleh karenanya warna tidak akan terbentuk jika tidak ada cahaya. Tiap- tiap warna dihasilkan dari reaksi cahaya putih yang mengenai suatu permukaan dan permukaan tersebut memantulkan sebagian dari spektrum. Terjadinya warna-warna tersebut disebabkan oleh vibrikasi cahaya putih.



Gambar 6 : **Lingkaran Warna**

(Sumber : Budiyono, dkk, 2018: 27)

B. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aida tahun 2015 dengan judul Pembelajaran Muatan Lokal Batik Di SMP N 1 Bantul Sebagai Muatan Lokal Wajib Di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khairul Bariyah tahun 2013 yang berjudul Analisis Pembelajaran Muatan Lokal Batik Di Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta. Kedua Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dengan mendeskripsikan pembelajaran muatan lokal batik yang juga membahas mengenai pendidikan karakter .

Kedua Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang berjudul Matrei Situs Sejarah Pleret Dalam Pembelajaran Batik Di SMP N 2 Pleret Bantul Guna Peningkatan Karakter Siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aida dan Khairul Bariyah terletak pada pokok bahasan yang diteliti, penelitian ini meneliti tentang pembelajaran batik dengan materi situs pleret di SMP N 2 Pleret Bantul guna peningkatan karakter siswa. Persamaan dari penelitian tersebut terletak pada jenis penelitiannya yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan membahas tentang pembelajaran muatan lokal batik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata. Menurut Moleong (2007) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk mengamati, mengumpulkan, dan memahami informasi yang seluas-luasnya mengenai pembelajaran seni budaya dan keterampilan khususnya aspek keterampilan batik berciri khas sejarah Kerajaan Mataram Islam Pleret sebagai budaya lokal di SMP N 2 Pleret, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Penelitian tersebut difokuskan pada pembelajaran batik khususnya siswa SMP N 2 Pleret.

Karakteristik penelitian kualitatif itu mempunyai ciri-ciri yaitu : latar alamiah pada konteks dari suatu keutuhan, tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, manusia sebagai alat instrumen, peneliti sebagai instrumen atau dengan dibantu orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 2010: 8).

Metode kualitatif menggunakan pengamatan, wawancara atau penelaah dokumen, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran

penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batasan yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dan subyek penelitian.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah hal- hal yang berkaitan dengan pembelajaran batik khususnya aspek pemahaman tentang keterampilan dan kaitannya dengan budaya lokal siswa SMP Negeri 2 Pleret, Pleret, Bantul, Yogyakarta dengan mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan berupa catatan lapangan. Menurut Moleong (2007) catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif berisi kata-kata kunci dan berguna sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba sebagai refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Berikut aspek yang dimaksud : (1) tujuan yang dicapai dalam pembelajaran, (2) materi yang dikembangkan, (3) strategi yang digunakan, (4) karya yang dihasilkan, (5) evaluasi yang digunakan.

Selain itu juga data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua garis besar yaitu bersumber dari data primer dan sekunder :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Peneliti menggunakan data ini untuk mengetahui dan mendapatkan informasi langsung tentang proses pembelajaran batik dengan sistus sejarah pleret

di SMP Negeri 2 Pleret Bantul dengan melalui teknik observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari buku, catatan pribadi, dokumen resmi dari Instansi Pemerintah. Data sekunder ini sebagai pelengkap yang menguatkan penemuan informasi melalui wawancara langsung dengan para ahli.

C. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data- data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*) yang disertai dengan alat bantu berupa tape recorder, kamera, dan alat tulis. Menurut Sugiyono (2012: 306) peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti sebagai instrumen artinya penelitian yang bercirikan interaksi sosial dan berperanserta mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada hal sekecil-kecilnya sekalipun dengan acuan tertentu sebagai pembimbing dalam berperan serta (Moleong: 2007). Untuk memperoleh data, peneliti juga dibantu dengan instrumen- instrumen lain diantaranya : pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang dimaksud adalah sebagai alat atau perencanaan secara garis besar apa- apa yang akan diobservasi. Pedoman observasi secara garis besar dalam penelitian ini meliputi segala macam bentuk proses belajar mengajar dengan komponen- komponen yang digunakan diantaranya tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan, strategi yang digunakan, karya yang dihasilkan dan evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara dalam penelitian ini maksudnya adalah sebagai alat pengumpul data yang berisi catatan- catatan pertanyaan secara garis besar tentang proses pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan khususnya Batik di SMP Negeri 2 Pleret. Data yang diambil dalam wawancara tersebut meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, karya yang dihasilkan, dan evaluasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari data atau foto yang berkaitan dengan fokus permasalahan yaitu materi, strategi, karya dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Khususnya Batik di SMP Negeri 2 Pleret, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Pencarian dokumentasi dibatasi pada sumber tertulis yang dikeluarkan oleh instansi yang berupa buku, makalah, dan tulisan lain yang berkaitan dengan data penelitian.

- a. Kurikulum KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006;
- b. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran batik;

c. Hasil Karya Siswa;

d. Nilai Karya Siswa (Pengamatan).

D. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data untuk memperoleh penjelasan, penjabaran data secara terperinci dan sewajarnya sesuai dengan harapan dan tujuan penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung, yang mulai pada tanggal 1 September – 31 Oktober 2017 yaitu pelaksanaan pengumpulan data baik pengamatan dari proses belajar mengajar keterampilan batik yang dilaksanakan, wawancara dan dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tehnik, yaitu :

1. Observasi atau pengamatan

Observasi digunakan untuk mempermudah dalam pengamatan dan kejadian yang sebenarnya mengenai proses pembelajaran keterampilan batik siswa di SMP Negeri 2 Pleret meliputi tujuan, materi, strategi, karya, serta evaluasi pembelajaran.

Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang muncul, serta makna kejadian berdasarkan prespektif individu yang terlibat.

Maksud pengamatan dalam penelitian ini adalah peneliti mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 2 Pleret. Pengamatan dilakukan pada waktu proses belajar mengajar keterampilan batik

guna peningkatan karakter siswa terkait situs sejarah Pleret. Pengamatan dalam hal ini meliputi aspek aktivitas siswa, guru, dan komponen- komponen pembelajaran yaitu: tujuan pembelajaran, materi yang dikembangkan, strategi yang digunakan, karya yang dihasilkan, dan evaluasi yang digunakan.

2. Wawancara

Salah satu cara untuk mengumpulkan data adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan lainnya. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan lisan kepada subjek yang diteliti. Pada metode wawancara, peneliti mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai msitus sejarah Pleret dalam pembelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret guna peningkatan karakter siswa.

Adapun subjek penelitian yang diwawancarai yaitu :

- a. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Pleret
- b. Guru Pengampu Mata Pelajaran Keterampilan Batik di SMP Negeri 2 Pleret
- c. Peserta Didik di SMP Negeri 2 Pleret
- d. Pengelola Moseum Situs Pleret

Data yang diambil dalam wawancara tersebut meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, karya yang dihasilkan, evaluasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dan peran situs Pleret sebagai ciri khas wilayah.

Wawancara merupakan sumber informasi yang baik (Kusuma, 2010: 77). Terdapat dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subjek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pewawancara. Wawancara tidak berstruktur bersifat informal, pertanyaan berupa tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek atau keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek.

Herdiansyah Haris (2010: 121) wawancara dalam penelitian kualitatif atau wawancara yang lain, terdiri dari tiga bentuk yaitu :

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian survei atau penelitian kualitatif. Wawancara bentuk ini sangat terkesan seperti interogasi karena sangat kaku dan pertukaran informasi antara peneliti dengan subjek sangat sedikit. Peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran keterampilan batik dan peserta didik di SMP Negeri 2 Pleret pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti dengan menggunakan bahasa baku.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur baik diterapkan pada penelitian kualitatif. Wawancara ini diperlukan pedoman yang dijadikan acuan ataupun kontrol dalam hal alur pembicaraan dan untuk prediksi waktu wawancara. Pada wawancara semi terstruktur, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai patokan dan

wawancara ini dilakukan saat kegiatan pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Pleret berlangsung.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur memiliki ciri pertanyaan sangat terbuka, pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara dan jawaban yang diperoleh dari subjek atau narasumber sangat fleksibel dan dalam wawancara tidak terstruktur masih terdapat topik-topik yang dibuat sebagai kontrol alur pembahasan yang berpusat pada satu tema. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur ini untuk melakukan wawancara kepada pengelola situs sejarah Pleret tentang peranan museum Pleret dalam mengedukasikan situs sejarah yang ada.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dari data dokumentasi peneliti mengumpulkan data dengan melihat, menganalisis dan mengambil gambar ketika kegiatan pembelajaran keterampilan batik di SMP Negeri 2 Pleret berlangsung.

Moleong (2008:27) menjelaskan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, antara lain :

a. Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Tujuan dari studi dokumen pribadi adalah untuk

memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian atau situasi nyata yang pernah dialami oleh subjek secara langsung disertai dengan situasi sosial yang melingkupinya dan bagaimana subjek mengartikan kejadian dan situasi tersebut. Dokumen pribadi yang digunakan saat penelitian yaitu buku catatan harian yang digunakan sebagai alat bantu untuk mencatat tentang semua tindakan atau kegiatan pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Pleret.

b. Dokumen Resmi

Dokumen resmi dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang berlaku, dan lainnya. Dokumen eksternal dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial seperti majalah, koran, buletin, surat pernyataan dan lain sebagainya.

Dokumen resmi digunakan untuk melengkapi temuan-temuayang didapatkan selama kegiatan penelitian serta menambah informasi yang diperoleh dari lembaga pendidikan maupun media cetak yang ada. Dokumen internal dari penelitian ini berupa catatan pribadi, mekanisme pembuatan batik tata tertib atau peraturan yang berlaku di SMP Negeri 2 Pleret, sedangkan dokumen eksternalnya berupa sumber informasi dari media elektronik dan media cetak seperti majalah, makalah seminar dan surat pernyataan yang diperoleh selama penelitian.

Dokumentasi yang dimaksudkan sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen- dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen- dokumen tersebut diantaranya ; kurikulum,

satuan pelajaran, pustaka, karya siswa, nilai hasil evaluasi mata pelajaran Keterampilan (Batik).

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan penelitian yang dilakukan selama pembelajaran. Catatan lapangan penelitian dibuat oleh peneliti dengan dibantu oleh guru berdasarkan kegiatan penelitian dalam pembelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data menurut Moleong (2010: 320) bahwa setiap keadaan harus memenuhi :

1. Mendemostrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data mengacu atas sejumlah kriteria derajat kepercayaan, keterahlian, kebergantungan, dan kepastian. Beberapa teknik dapat dilakukan untuk pemeriksaan data yaitu : (1) Perpanjangan keikut-sertaan, (2) ketekunan pengamat, (3) Triangulasi, (4) Pengecekan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) Kajian kasus negatif dan (7) Pengecekan anggota.

Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif (Moleong, 2010: 329). Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor- faktor yang menonjol, serta menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga, pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

Ketekunan pengamat dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lebih akurat tentang pembelajaran batik dengan situs sejarah Pleret di SMP Negeri 2 Pleret Bantul Guna Peningkatan Karakter Siswa. Ketekunan pengamat dilakukan dengan tujuan sebagai bahan perbandingan dalam pengamatan yang mendalam serta mengkaji kebenaran dan ketekunan informasi yang diperoleh dengan kenyataan yang sebenarnya.

2. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012: 330). Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda- beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data dari kegiatan pembelajaran batik dan dari sumber data yang diperoleh dengan melakukan wawancara kepada peserta didik dan guru mata

pelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret Bantul. Teknik triangulasi menurut Sugiyono (2012: 331) terdiri dari :

a. Triangulasi Teknik

Berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung di tempat penelitian dengan mencermati pembelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret Bantul, melakukan wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan kepada peserta didik dan guru mata pelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret Bantul secara mendalam dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dan sarana prasarana yang terdapat di SMP Negeri 2 Pleret Bantul.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Maka peneliti melakukan pencarian data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, yaitu dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan pada beberapa sumber dengan teknik wawancara secara mendalam dengan membandingkan dan mengecek ulang antara informasi dari : (1) Peserta didik, (2) Guru mata pelajaran batik dan (3) Pengelola situs sejarah Pleret.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong: 2007). Menurut Sugiyono (2012: 333) penelitian kualitatif data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam analisis data peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Pada metode deskriptif kualitatif peneliti menjelaskan, menggambarkan dan mencatat semua kegiatan penelitian dengan panduan dan pedoman yang sesuai dengan metode yang digunakan.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dilapangan. Sugiyono (2012: 336) menyebutkan bahwa Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data, namun dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada, setelah selesai pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan batik di SMP Negeri 2 Pleret mengenai tujuan, materi, strategi, karya, dan evaluasi. Data yang diperoleh dianalisa dan dideskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi yaitu penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Penyajian Data

Merupakan sajian Informasi data serta pembahasannya, yang disajikan dalam bentuk atau teks naratif, sesuai dengan fokus masalah, sehingga kesimpulan penelitian dapat ditemukan.

2. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengkategorisasian, penyederhanaan atau pentransformasian data kasar. Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan kecil yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus masalah penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Merupakan proses menentukan keputusan akhir atas temuan penelitian, sesuai dengan hasil data penelitian yang telah dibahas, sehingga permasalahan penelitian dapat dirumuskan jawabannya secara sederhana.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI DAN PEMBELAJARAN BATIK TERKAIT SITUS SEJARAH PLERET DI SMP NEGERI 2 PLERET BANTUL

A. Setting Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah pembelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret Bantul, Yogyakarta terkait Situs Sejarah Mataram Islam Pleret guna peningkatan karakter siswa. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan fokus masalah yang telah diuraikan pada Bab 1, yaitu Pengkajian tentang pelaksanaan pembelajaran batik terkait Situs Sejarah Kerajaan Mataram Islam Pleret sebagai materi belajar guna peningkatan karakter siswa ditinjau dari persiapan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Masalah yang diteliti tersebut akan diuraikan pada BAB IV. Sebelum fokus masalah tersebut diuraikan, akan diuraikan terlebih dahulu deskripsi lokasi penelitian. SMP Negeri 2 Pleret yang berlokasi di Dusun Kedaton, Pleret, Bantul, D.I. Yogyakarta sekolah ini memiliki fasilitas yang baik dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi kawasan secara langsung peneliti memperoleh hasil sebagai berikut. SMP Negeri 2 Pleret terletak disebelah timur kantor Kecamatan Pleret \pm 100 m, tepat disebelah timur SMA Negeri 1 Pleret. Gedung SMP Negeri 2 Pleret terletak di Kedaton, Pleret, Kabupaten Bantul. Letak Geografis SMP Negeri 2 Pleret adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara : Padukuhan Tambalan

- 2. Sebelah Timur : Areal Pertanian daerah Gunung Kelir
- 3. Sebelah Selatan : Perkampungan Kedaton
- 4. Sebelah Barat : SMA Negeri 1 Pleret Bantul



Gambar 7: SMP Negeri 2 Pleret (Pintu Masuk Depan)
(Dokumentasi Riko Prassty, 2017)

Berdasarkan hasil observasi langsung di SMP N 2 Pleret peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut :

- 1. Jumlah siswa sebanyak 637 siswa dengan rata-rata siswa setiap kelasnya adalah 32 siswa.
- 2. Jumlah kelasnya adalah 21 kelas dengan kelas pararel 7 kelas setiap tingkatannya.
- 3. Jumlah staff, guru, dan karyawan sebanyak 55 orang

4. Terdapat 2 laboratorium IPA sebagai tempat praktikum dan 1 ruang keterampilan dan 1 ruang komputer untuk menunjang proses pembelajaran.
5. Terdapat 1 ruang perpustakaan.
6. Terdapat 1 koperasi.
7. Terdapat 1 ruang sarana dan prasarana olahraga.
8. Terdapat satu ruang BK yang letaknya berdampingan dengan ruang UKS dan ruang guru.
9. Tempat ibadah berupa sebuah mushola untuk siswa yang beragama Islam dengan fasilitas ibadah mukena, sarung, dan Al-qur'an. Untuk siswa non Islam, biasanya pelajaran agama dilakukan di luar kelas (ruang khusus untuk pelajaran agama non muslim).
10. Secara keseluruhan, sekolah ini sangat luas dan memiliki taman dengan pohon- pohon besar. Sekolah ini juga strategis karena terletak tak jauh dari jalan raya.

Bila dilihat dari segi fisik sekolah, dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1 : Sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Pleret Bantul, Yogyakarta

Sumber profil sekolah, september 2017

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	21
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang UKS	1

5	Ruang BK	1
6	Ruang Komputer	1
7	Ruang TU	1
8	Perpustakaan	2
9	Mushola	1
10	Laboratorium	2
11	Kamar mandi/WC	5
12	Kantin	1
13	Lapangan olah raga	1
14	Gudang	2
15	Area Parkir	3
JUMLAH RUANGAN		44

Visi dan misi SMP Negeri 2 Pleret Bantul adalah sebagai berikut :

1. VISI

Unggul Dalam Prestasi, Iman, Taqwa, dan Berakhlak Mulia

2. MISI

1. Melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif.
2. Melaksanakan ekstrskurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa.

3. Menumbuhkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah.
4. Meningkatkan kedisiplinan semua warga sekolah.
5. Menumbuhkan semangat, mengkaji dan penghayatan terhadap ajaran agama sehingga menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak.
6. Menumbuhkan semangat berkarakter Indonesia.

Berdasarkan observasi langsung terkait kawasan serta lokasi penelitian yaitu SMP N 2 Pleret, wawancara pada guru mata pelajaran muatan lokal batik, dan pengelola museum purbakala Pleret, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut. Situs Kerajaan Mataram Islam Pleret merupakan cagar budaya yang berada di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta. Adanya cagar budaya tersebut menjadikan Kecamatan Pleret memiliki potensi kemajuan wilayah melalui edukasi dan pariwisata. Didukung lembaga pendidikan yang berdiri di wilayah Kecamatan Pleret sebagai sarana dan prasarana untuk pelaksanaan hal tersebut. Kerjasama Pemerintah Daerah dengan lembaga pendidikan sekitar sangat diperlukan dalam hal ini, sebab untuk memastikan keberlangsungan serta mengetahui capaian secara umum karena menyangkut peningkatan sumber daya manusia (SDM) warga sekitar wilayah. Memandang adanya potensi tersebut maka perlu dilakukan langkah awal sebagai pelaksanaannya.

Menyangkut lembaga pendidikan yang ada di wilayah Kecamatan Pleret, belum semua menerapkan Situs Kerajaan Mataram Islam Pleret sebagai potensi pendidikan kebudayaan lokal. Sebagian sekolah mengenalkan situs Pleret dengan memberikan tugas pada siswa untuk berkunjung ke moseum purbakala pleret yang berdiri sejak tahun 2004 dan terdiri dari unit bangunan dengan luas 2500 m².



Gambar 8 : Lokasi Museum Purbakala Pleret
(Dokumentasi Riko Prassty, 2017)

Museum purbakala Pleret merupakan tempat penyimpanan bebragai penemuan benda bersejarah tentang Kerajaan Mataram Islam Pleret. Selain itu museum pubakala Pleret juga menjadi pusat belajar yang ramah untuk setiap usia khususnya usia pelajar. Setiap tahunnya selalu dilaksanakan kegiatan yang tujuannya mengedukasikan terkait situs, seperti lomba membuat mading dan cerdas cermat situs pleret. Kegiatan tersebut menghasilkan catatan-catatan kecil terkait sejarah, serta peninggalan-peninggalan yang ada.



Gambar 9 : **Kantor Pengurus Komplek Museum Purbakala Pleret**
(Dokumentasi Riko Prassty, 2017)



Gambar 10: **Mading Kegiatan Museum Bersama Pelajar SD Se-Pleret**
(Dokumen Riko Prassty, 2017)



Gambar 11: **Beberapa Umpak dan Arca di Moseum Purbakala Pleret**
(Dokumentasi Riko Prassty, 2017)



Gambar 12: **Arca yang Berasal dari Kerto, Pleret, Bantul**
(Dokumentasi Riko Prassty, 2017)

Kegiatan tersebut belum sepenuhnya memberikan kontribusi pada pembelajaran yang mendalam dan bermakna bagi siswa, tentang Situs Sejarah Kerajaan Mataram Islam Pleret. Padahal masih banyak siswa yang belum mengetahui tentang adanya situs Pleret. Sehingga perlu ditunjang dengan kegiatan yang kreatif dan lebih bermakna supaya pesan-pesan dari situs yang ada dapat membekas pada diri siswa, menjadi karakter yang mengenal budaya lokal.

Salah satu lembaga pendidikan yang berdiri di wilayah kecamatan Pleret yaitu SMP Negeri 2 Pleret Bantul memiliki misi ialah menjadikan siswa berkarakter Indonesia. Artinya dengan adanya situs Pleret sekolah dapat mengembangkan misi tersebut melalui pembelajaran karakter terkait situs sejarah Pleret. Salah satunya adalah melalui pembelajaran batik, yang dapat mengajak siswa mengamati, menelaah, mencoba dan membuat. Kegiatan pembelajaran batik merupakan pembelajaran yang kreatif mengikutsertakan setiap anggota tubuh dari berfikir hingga bergerak dan mengolah rasa. Pembelajaran tersebut diharapkan memberikan pengalaman-pengalaman baru dalam diri siswa, memberikan pembelajaran yang bermakna serta dapat membentuk karakter menjadi diri yang mengenal budaya lokal.

Lebih daripada itu penerapan batik sebagai mata pelajaran tentang budaya lokal khususnya cagar budaya situs Pleret, Yogyakarta sebagai salah satu kota budaya, memiliki sebuah kearifan lokal yang diharapkan mampu menjaga, melestarikan, dan mencintai produk dan budaya lokal. Batik merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di daerah Yogyakarta. Keterampilan batik sudah mulai dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah- sekolah mulai dari

tingkat menengah hingga atas yang terdapat di daerah Yogyakarta. Salah satunya adalah Kabupaten Bantul yang menjadikan keterampilan batik sebagai muatan lokal wajib.

Tujuan batik dijadikan sebagai muatan lokal wajib di Kabupaten Bantul untuk melestarikan budaya sebagai warisan adiluhung bangsa Indonesia. Batik dijadikan muatan lokal wajib oleh Pengembangan Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-Hak Anak (P2D) untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang berbasis kearifan lokal.

Pemerintah Kabupaten Bantul berupaya untuk mengenalkan batik pada generasi penerus bangsa agar selalu menjaga budaya-budaya kearifan lokal, melestarikan budaya adiluhung bangsa agar tidak hilang begitu saja dan tidak tergeser oleh banyaknya budaya-budaya asing yang mudah masuk di Indonesia, selain untuk melestarikan budaya lokal, batik juga dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan cinta kebudayaan Indonesia pada peserta didik dan bangga akan kekayaan kerajinan, keteampilan dan budaya yang beragam di Indonesia.

Sejalan dengan tujuan tersebut penerapan batik sebagai pembelajaran situs sejarah Pleret guna peningkatan karakter siswa yang mengenal budaya lokal khususnya situs Sejarah Kerajaan Mataram Islam Pleret menjadi kelebihan wilayah Kecamatan Pleret Bantul D.I. Yogyakarta.

B. Proses Persiapan Pembelajaran Batik di SMP N 2 Pleret

Berdasarkan observasi secara langsung dan wawancara peneliti memperoleh hasil sebagai berikut. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru mata pelajaran batik memerlukan persiapan awal seperti menyiapkan silabus,

menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan sumber belajar untuk mata pelajaran batik, menyiapkan materi pembelajaran batik, dan menyiapkan media pembelajaran muatan lokal batik. Semua persiapan tersebut dipersiapkan oleh guru pengampu mata pelajaran batik sebelum melaksanakan pembelajaran. Persiapan pembelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret Bantul sebagai berikut :

1. Silabus Pembelajaran Batik di SMP N 2 Pleret

Berdasarkan hasil wawancara pada guru mata pelajaran muatan lokal batik dan data silabus SMP N 2 Pleret peneliti menemukan hasil sebagai berikut. Persiapan pembelajaran batik disesuaikan dengan panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Perencanaan pembelajaran atau silabus tentang pembelajaran muatan lokal batik di SMP N 2 Pleret bersumber dari hasil Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pelajaran batik.

Silabus pembelajaran muatan lokal batik disusun oleh tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) batik Kabupaten Bantul dengan mengikuti format isi silabus mata pelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Isi silabus pembelajaran muatan lokal batik tersebut terdiri atas identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, karakter, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Isi silabus pembelajaran muatan lokal batik tersebut telah sesuai dengan komponen silabus yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama. Pada silabus terdapat kolom yang memuat tentang karakter,

kolom karakter dibuat untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik sesuai dengan karakter yang tersirat dalam kegiatan pembelajaran muatan lokal batik.

Silabus pembelajaran merupakan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal batik. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Pleret dibuat oleh tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) batik di Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul merupakan satu-satunya yang memiliki silabus tentang pembelajaran batik. Dalam kurikulum nasional tidak tercantum mata pelajaran muatan lokal batik, hanya disebutkan mata pelajaran muatan lokal saja yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Pengembangan silabus dan materi pembelajaran muatan lokal batik tersebut dikembangkan dengan memperhatikan standar kompetensi yang didasarkan pada materi sebagai basis pengetahuan, dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa di SMP Negeri 2 Pleret yang dijelaskan pada pembahasan berikut.

a) Standar Kompetensi (SK) pembelajaran muatan lokal batik di SMP N 2 Pleret

Standar kompetensi merupakan kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan atau semester pada suatu mata pelajaran. Standar kompetensi muatan lokal batik dipilih berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, selain itu juga disesuaikan oleh pemerintah Kabupaten Bantul yang mewajibkan mata pelajaran keterampilan batik sebagai muatan lokal wajib. Standar kompetensi pembelajaran muatan lokal batik kelas IX SMP Negeri 2 Pleret adalah sebagai berikut:

- i. Standar kompetensi pada semester gasal yaitu, membuat karya seni batik tulis semi klasik.
- ii. Standar kompetensi pada semester genap yaitu, mengapresiasi karya seni batik tulis semi klasik.

Karya seni batik semi klasik yang dikerjakan peserta didik adalah karya seni batik perpaduan antara batik modern terinspirasi dari situs sejarah Pleret dengan batik klasik. Sedangkan untuk warnanya menggunakan warna klasik. Untuk kelas IX karya yang dibuat berupa bahan sandang dengan motif terinspirasi dari potensi daerah atau lingkungan situs sejarah Pleret yang dibuat oleh siswa secara berkelompok, yang kemudian dikreasikan oleh siswa dengan dibantu guru mata pelajaran keterampilan batik.

b) Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran Muatan Lokal Batik di SMP N 2 Pleret

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran (BSNP: 2007). Kompetensi dasar dalam pembelajaran muatan lokal batik berfungsi untuk mengarahkan guru dan fasilitator pembelajaran mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran muatan lokal batik.

Kompetensi dasar pembelajaran muatan lokal batik kelas IX SMP Negeri 2 Pleret Bantul adalah sebagai berikut:

1) Pada semester gasal terdapat 2 kompetensi dasar, yaitu:

- a) Mengidentifikasi batik tulis semi klasik. Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah (1) dapat mendeskripsikan batik tulis semi klasik, (2) dapat

mengklasifikasikan motif batik tulis semi klasik geometris dan non-geometris, (3) dapat menentukan bahan-bahan batik tulis semi klasik (wedel dan sogal).

- (b) Menunjukkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik karya seni batik tulis semi klasik. Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah (1) dapat menyebutkan macam-macam motif batik semi klasik, dan (2) dapat menjelaskan ciri-ciri motif batik semi klasik.

2) Pada semester genap terdapat 6 kompetensi dasar, yaitu:

- a) Mengidentifikasi Batik Tulis Semi Klasik. Indikator dari kompetensi dasar pengetahuan tersebut adalah (1) dapat mendeskripsikan batik tulis semi klasik, (2) dapat mengklasifikasikan motif batik tulis semi klasik, dan (3) dapat menentukan bahan-bahan batik tulis semi klasik.
- b) Menunjukkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik karya seni batik tulis semi klasik. Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah (1) Dapat menyebutkan macam-macam motif batik tulis semi klasik dan (2) Dapat menjelaskan ciri-ciri motif batik tulis semi klasik.
- c) Pengetahuan batik cap. Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah (1) dapat menjelaskan bahan pembuatan batik cap, (2) dapat menjelaskan alat pembuatan batik cap, (3) dapat menjelaskan proses pembuatan batik cap.
- d) Menerapkan desain batik tulis semi klasik. Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah dapat memindahkan desain motif batik tulis semi klasik.
- e) Membuat produk batik tulis semi klasik. Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah (1) Dapat menjelaskan proses pembuatan batik tulis semi

klasik berupa bahan sandang, (2) Dapat memola, (3) Dapat nglowongi, (4) Dapat nerusi, (5) Dapat ngisen-iseni, (6) Dapat menembok, (7) Dapat mewarna dengan indigosol, (8) Dapat nemboki, (9) Dapat mewarna dengan naphthol, (10) Dapat melorod, (11) Dapat melakukan finishing, (12) Membuat produk batik tulis semi klasik.

f) Mengapresiasi karya batik tulis semi klasik. Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah (1) Dapat menjelaskan pengertian pameran, (2) Dapat menjelaskan tujuan pameran, (3) Dapat menjelaskan bentuk pameran, (4) Dapat menjelaskan organisasi pameran, (5) Dapat menjelaskan pameran kelas.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Muatan Lokal Batik di SMP N 2 Pleret

Persiapan pembelajaran selain mempersiapkan silabus yaitu, guru mata pelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Pleret menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disusun sendiri oleh guru mata pelajaran muatan lokal batik disetiap satuan pendidikan dengan format menyesuaikan isi silabus mata pelajaran muatan lokal pada KTSP. Di SMP Negeri 2 Pleret yang menyusun RPP adalah guru mata pelajaran batik yaitu Ibu Kiswantini, SE

Berdasarkan Hasil Wawancara pada guru mata pelajaran muatan lokal batik dan data Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SMP N 2 Pleret peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut. Komponen yang terdapat dalam RPP yaitu identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, tujuan pelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran,

langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber bahan ajar, dan penilaian. Kemudian susunan RPP dikembangkan lebih terperinci dengan menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran muatan lokal batik yang berbeda dari setiap minggunya. Susunan RPP yang dibuat guru batik dapat dilihat pada halaman lampiran.

Dengan adanya silabus dan RPP disusun secara rapi dan sesuai kompetensi yang dapat ditempuh siswa, menjadikan siswa untuk bersemangat dalam mengikuti pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Pleret. Peserta didik sangat senang dan sangat antusias saat mengikuti pelajaran muatan lokal batik, tidak bosan dengan kegiatan pembelajaran praktik karena dengan belajar membuat batik siswa menganggap seperti belajar sambil bermain dan tidak jenuh karena pelajaran teori muatan lokal batik menyenangkan. Selain itu peserta didik dapat dengan mudah mengerjakan tahapan-tahapan pembuatan karya yang dikerjakan sesuai dengan langkah- langkah kegiatan pembelajaran yang sudah disusun dalam RPP.

3. Sumber Belajar Muatan Lokal Batik di SMP Negeri 2 Pleret

Berdasarkan observasi langsung peneliti memperoleh hasil sebagai berikut. Pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Pleret menggunakan sumber belajar yang beragam seperti buku cetak. Buku cetak yang digunakan untuk pembelajaran muatan lokal batik sangat lengkap yang berisi tentang materi-materi yang berkaitan dengan pembelajaran muatan lokal batik yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator dalam silabus. Materi-materi yang diberikan pada peserta didik berasal dari sumber buku seperti pola-pola batik dan

pewarnaan, pola batik klasik, penuntun praktek batik, dan lain-lain. Selain buku cetak, sumber belajar lain yang digunakan yaitu bagan mekanisme kerja pembuatan batik tulis, contoh desain dan karya batik, gambar atau motif batik, serta alat peraga berupa contoh alat dan bahan pembuatan batik. Contoh karya batik yang digunakan adalah karya guru dan siswa sebelumnya. Karya-karya batik tersebut dipajang di aula sekolah dipajang dan disimpan dalam almari kaca, selain itu tujuan ditaruhnya karya batik siswa di aula adalah sebagai sarana pameran karena tidak ada ruang khusus seperti *show room* atau gallery.

4. Materi Pembelajaran Batik di SMP Negeri 2 Pleret

Berdasarkan observasi langsung dan wawancara pada guru muatan lokal batik di SMP N 2 Pleret peneliti memperoleh hasil sebagai berikut. Untuk Membantu peserta didik mencapai berbagai kompetensi yang sudah ditentukan maka, pelaksanaan atau proses pembelajaran, dalam hal ini khususnya Guru mata pelajaran mengusahakan agar proses pembelajaran muatan lokal batik berjalan efektif, interaktif, inspiratif, menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Pleret, berupa teori pengetahuan tentang batik seperti pengertian batik, macam-macam batik, sejarah batik, alat dan bahan yang digunakan untuk membatik, pengertian dan fungsi alat-alat yang digunakan untuk membatik seperti canting, wajan, kompor, pengertian, fungsi dan jenis bahan-bahan yang diperlukan untuk membatik seperti kain, malam, pewarna, jenis-jenis motif batik, pengertian batik geometris dan non-geometris, serta proses pembuatan batik mulai dari proses

membuat desain batik sampai proses membatik dan cara memfinishing karya batik. Karya batik yang dibuat oleh peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Pleret yaitu membuat bahan sandang yang berukuran 200X100 cm. Tugas karya tersebut dikerjakan berkelompok setiap kelompok terdiri atas 4 siswa, sehingga dalam satu kelas terdapat 8 kelompok.

Materi pembelajaran muatan lokal batik yang berhubungan dengan kegiatan praktik membuat desain batik, guru mulok batik menyiapkan beberapa contoh untuk panduan siswa memahami tahapan mendesain, dan pemindahan pola ke atas kain dikerjakan di rumah jika jam pelajaran di sekolah habis. Hal ini dimaksudkan untuk mengefektifkan waktu jam belajar pelajaran yang hanya 2 jam mata pelajaran (2x40 menit). Sedangkan membatik, mewarna, melorod dan *finishing* dikerjakan di sekolah oleh peserta didik dibantu oleh guru mata pelajaran. Sedangkan untuk proses hasil akhir, karena tahap akhir dari tugas adalah hingga menjadi lembaran kain batik, maka *finishing* dilakukan sekedar disetrika yang nantinya dipajang dalam lemari kaca di aula sekolah.

Selain mempersiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru mata pelajaran muatan lokal batik membuat beberapa contoh desain atau gambar motif batik untuk menstimulasi siswa ketika membuat desain. Dengan pembuatan karya batik berupa bahan sandang yang terinspirasi lingkungan sekitar sekolah terutama situs Pleret atau ditambah logo sekolah, guru muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Pleret ingin menanamkan nilai cinta budaya lokal yang baik pada para peserta didiknya sehingga harapannya siswa lebih menghargai kebudayaan lokal khususnya di lingkungan sekolah serta bangga dengan

sekolahnya. Untuk inspirasi motif batik guru membebaskan siswanya untuk memakai situs Pleret atau terkait lingkungan sekolahnya dan menambahkan gambar motif sendiri yang dikombinasikan dengan motif batik semi klasik. Dari sebuah motif batik karya siswa terkait situs Pleret dikombinasi motif batik klasik, dan bebas, yang dikerjakan secara berkelompok, guru atau pendidik muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Pleret secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai cinta budaya lokal yang baik, nilai untuk menghargai, menghormati, nilai kerjasama atau gotongroyong, dan rasa peduli antar teman.

5. Media Pembelajaran Muatan Lokal Batik di SMP N 2 Pleret

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung saat pembelajaran muatan lokal batik di SMP N 2 Pleret peneliti memperoleh hasil sebagai berikut. Media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting dalam pembelajaran muatan lokal batik. Media yang dimaksud dalam pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Pleret adalah alat penyampaian materi serta alat dan bahan karya batik tulis. Bahan dan alat dalam pembelajaran muatan lokal batik berfungsi sebagai media dalam penyampaian pesan. Bahan dan alat yang ada di SMP Negeri 2 Pleret untuk pembelajaran muatan lokal batik sebagai berikut:

1) Alat dan Bahan membuat desain dan pola

Alat yang digunakan untuk membuat desain dan pola batik adalah pensil, penghapus, penggaris dan spidol. Desain dan pola dibuat oleh siswa berkelompok, sehingga alat dan bahan yang digunakan untuk membuat desain dan pola batik merupakan milik siswa masing-masing.

2) Alat dan bahan pembuatan batik

Alat dan bahan untuk membuat batik tulis terdiri dari alat dan bahan untuk mencanting serta alat dan bahan untuk mewarna. Alat yang digunakan untuk mencanting yaitu, canting, wajan, kompor, gawangan, dan kursi kecil (*dhingklik*). Canting adalah alat pokok yang digunakan untuk membatik, kompor adalah alat perapian sebagai pemanas malam (lilin batik), wajan digunakan sebagai wadah atau tempat untuk mencairkan lilin, kompor yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Pleret adalah kompor minyak, gawangan digunakan untuk membentangkan kain agar mudah dibatik, kursi atau *dhingklik* digunakan sebagai tempat duduk pada saat membatik.

Alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Pleret, telah disediakan dan difasilitasi oleh sekolah seperti kompor, wajan, gawangan, kursi, bak pewarnaan, ember, gelas ukur, kain, malam, pewarna, dll. Sedangkan untuk canting, siswa diwajibkan untuk memiliki canting sendiri. Canting yang wajib dimiliki peserta didik yaitu canting klowong, canting tembokan dan canting cecek.

Bahan yang digunakan untuk membatik adalah kain dan *malam* (lilin batik). Kain digunakan sebagai media untuk membatik, jenis kain yang digunakan adalah kain mori karena sifatnya yang halus dan mudah meresap serta mudah didapat. Ukuran yang digunakan untuk membuat karya batik tulis yaitu 200X100 cm, sedangkan malam berguna untuk menutup permukaan kain yang sudah bermotif agar tidak tembus warna. Kain dan malam adalah bahan utama dalam membuat batik. Malam yang digunakan untuk membuat batik tulis terdiri dari malam

klowong yang berfungsi untuk menutup kain yang bermotif, malam tembokan yang berfungsi untuk menutup bagian yang ingin dipertahankan warnanya dan malam parrafin yang berfungsi untuk menimbulkan efek pecah-pecah motif pada permukaan kain.

Alat untuk mewarna adalah gelas ukur untuk mencampur zat warna dan air dalam ember untuk mencelupkan kain pada larutan TRO dan untuk menetralkan kain yang sudah diwarnai, bak pewarna untuk mencelupkan kain pada air pewarnaan, sendok besar untuk mengaduk zat pewarna agar tercampur dengan air, kompor dan ceret yang berfungsi untuk memasak air sampai mendidih agar bisa digunakan untuk mencampur zat warna naphthol. Teknik yang digunakan dalam pewarnaan batik menggunakan teknik colet dan celup.

6. Sarana (Tempat dan Fasilitas) Pembelajaran Batik di SMP Negeri 2 Pleret

Berdasarkan observasi langsung saat pembelajaran muatan lokal batik di SMP N 2 Pleret peneliti memperoleh hasil sebagai berikut. Sarana atau tempat pembelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret dilaksanakan di luar kelas atau di halaman kelas tidak terdapat laboratorium batik atau studio khusus untuk siswa membuat karya batik. Tempat berkarya batik yang disediakan khusus untuk pembelajaran muatan lokal batik memang belum ada, namun siswa lebih menikmati suasana terbuka, teduh dan sejuk sebab lingkungan SMP Negeri 2 Pleret ditanami pohon-pohon besar. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal batik dalam ruang terbuka ini khusus untuk pembelajaran praktik membatik, sedangkan untuk pembelajaran teori dilaksanakan di ruang kelas. Jika cuaca sedang buruk atau turun hujan, praktek membatik dilaksanakan di teras kelas. Selain itu juga

terdapat tempat pameran batik untuk menyimpan dan memamerkan hasil karya batik siswa yaitu bertempat di aula atau setelah gerbang masuk sekolah, dilengkapi dengan lemari kaca sebagai tempat menyimpan dan memajang karya batik siswa bersama karya kerajinan lainnya.



Gambar 13 : **Lemari Kaca Tempat Memajang dan Menyimpan Karya Siswa**
(Dokumentasi Riko Prasstyia, 2017)

Fasilitas lain di SMP Negeri 2 Pleret dalam pembelajaran batik antara lain :

Tabel 2: Fasilitas membatik di SMP Negeri 2 Pleret Bantul Yogyakarta
(Sumber Dokumen SMP N 2 Pleret, Oktober 2017)

NO	Nama Barang	Jumlah
1	P3K	1
2	Sarung tangan	2
3	Clemek gawangan	2
4	Scrab	2
5	Kursi Kecil atau dingklik	35
6	Lemari	2
7	Kompor Minyak	20
8	Wajan	20
9	Bak pewarna	2
10	Kompor untuk melorod	1
11	Kompor untuk masak air	1
12	Panci besar untuk melorod	1
13	Panci ukuran sedang	1
14	Panci ukuran kecil	1
15	Ember ukuran besar	1
16	Timbangan warna	1
17	Gelas ukur	2
18	Gayung	2
19	Kuas	25

C. Proses Kegiatan Pembelajaran Batik Di SMP Negeri 2 Pleret

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, peserta didik dengan pembelajaran pada satuan pendidikan. Berdasarkan observasi langsung saat pembelajaran lokal batik dan wawancara pada guru muatan lokal batik serta beberapa siswa di SMP N 2 Pleret peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut. Proses pembelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret berjalan sangat lancar. Interaksi dalam proses pembelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret sebagai berikut :

1. Guru Mata Pelajaran Batik Di SMP Negeri 2 Pleret

SMP Negeri 2 Pleret memiliki satu guru mata pelajaran batik yaitu Ibu Kiswantini, SE. Pada mata pelajaran batik peran guru sangat penting. Guru sangat optimal menjalankan perannya dalam aktivitas pembelajaran batik selain itu pendidik mampu mengoptimalkan waktu untuk pembelajaran batik agar berjalan secara efektif karena sebelum memulai pembelajaran, guru dibantu siswa menyiapkan kompor dan memanaskan malam terlebih dahulu serta menyiapkan kain yang akan dikerjakan oleh siswa, agar saat pembelajaran batik dimulai siswa dapat langsung mengerjakan membatik untuk mengefektifkan waktu dengan baik.

Ibu Kiswantini selalu memberikan pengarahan kepada peserta didik, mencermati perkembangan tugas karya batik yang dibuat peserta didik, serta memberi kebebasan kreativitas kepada peserta didik, menilai dan mengoreksi pekerjaan atau tugas para siswanya mulai dari hasil membatik hingga tingkah laku dan sikap siswa selain itu guru juga selalu memberikan inspirasi, informasi, motivasi, ide, bimbingan dan menyediakan fasilitas perlengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam pembelajaran batik, memperagakan dan memberi contoh saat pembuatan karya batik dan selalu menilai hasil dari pembelajaran proses pembuatan karya batik.



Gambar 14 : **Guru Mempersiapkan Kain Batik Siswa**
(Dokumentasi Riko Prassty, 2017)

Pendidik atau guru mata pelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret sangat dekat dengan para siswanya. Selain itu saat pembelajaran guru selalu sabar dalam membimbing siswanya. Guru selalu memberikan apresiasi dan motivasi pada peserta didik saat pelajaran sedang berlangsung, ketika peserta didik sedang praktik membuat karya, guru sering berkeliling untuk memantau perkembangan karya yang dibuat dan memotivasi siswa agar karya yang dikerjakan hasilnya bagus. Selain itu guru sebagai pendidik tidak henti-hentinya menasehati peserta didik dengan menanamkan nilai karakter yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, contohnya seperti kedisiplinan, kerjasama, menghargai karya orang lain, saling peduli, rasa ingin tahu, kreatif, percaya diri, teliti, dan lainnya.

Menurut para siswa guru mata pelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret sangat lembut saat mengajar, sering memberi arahan pada siswa dan selalu memberi

contoh pada siswa saat berkonsultasi, selain itu guru selalu memberitahukan pada siswa agar tidak bercanda saat pelajaran praktik batik sedang berlangsung agar siswa berhati-hati serta selalu mengingatkan pada siswa untuk selalu mengecek kondisi suhu *malam* (lilin) agar dalam suhu yang stabil. Guru juga memberikan contoh tahapan-tahapan yang harus dikerjakan siswa agar siswa tidak salah langkah.

2. Peserta Didik di SMP Negeri 2 Pleret

Peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Pleret wajib mengikuti mata pelajaran batik, karena pelajaran batik merupakan mata pelajaran muatan lokal yang wajib ditempuh oleh peserta didik di seluruh Kabupaten Bantul. Peserta didik dalam pembelajaran batik yang akan diuraikan dalam pembahasan ini adalah peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Pleret. Di SMP Negeri 2 Pleret terdapat 7 kelas dan yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah kelas IX D. Jumlah peserta didik kelas IX D yang mengikuti pembelajaran batik yaitu 32 siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan selama penelitian, kebanyakan dari peserta didik mengatakan “saya senang mengikuti pelajaran batik”, banyak alasan yang dijelaskan para peserta didik yang senang mengikuti pelajaran batik antara lain karena “pelajaran batik itu enak, dan tidak membosankan, karena pelajaran batik itu banyak praktiknya sehingga bisa dijadikan sebagai belajar sambil bermain, teori pelajaran batik mudah dipahami, tidak banyak berfikir dan mencatat, guru pelajaran batik selalu baik dan selalu memberi arahan dan memberi bantuan jika kesulitan”. Rata-rata peserta didik mempelajari keterampilan batik saat berada di bangku kelas VII semester dua, tetapi juga

terdapat peserta didik yang pernah mempelajari batik saat kelas V sekolah dasar (SD).

Peserta didik kelas IX D dalam mengikuti pembelajaran muatan lokal batik sangat antusias dan sangat aktif. Saat pelajaran muatan lokal batik dimulai, peserta didik langsung mencari tempat duduk untuk segera mengerjakan tugas yang harus dikerjakan, peserta didik juga tidak menunda pekerjaan masing-masing, walaupun tidak ada siswa yang menunda tugas dari masing-masing siswa, kecepatan dan ketepatan siswa dalam mengerjakan tugasnya berbeda-beda, ada siswa yang dapat mengerjakan karya batik dengan tepat dan ada pula siswa yang mengerjakan kurang tepat dalam waktu mengerjakan karya tugas batik dari setiap tahapan proses pembuatan batik.

Ketika siswa mengalami kesulitan atau kurang paham dengan pekerjaan atau tugas yang harus dikerjakan misalnya kurang paham dengan motif isen, para siswa tidak malu untuk bertanya dan selalu aktif untuk meminta pengarahan dari Ibu guru mata pelajaran batik.

3. Pembelajaran Batik di SMP Negeri 2 Pleret

Berdasarkan hasil observasi langsung saat pembelajaran muatan lokal batik di SMP N 2 Pleret peneliti memperoleh hasil sebagai berikut. Proses pembelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret berjalan sangat lancar dan efektif tanpa kendala apapun, karena mata pelajaran batik merupakan mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik. Peserta didik sangat bersemangat dan senang dalam mempelajari mata pelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret. Pembelajaran batik di

SMP Negeri 2 Pleret terdiri dari pembelajaran teori dan praktik. Metode yang digunakan saat pembelajaran batik di kelas IX D SMP Negeri 2 Pleret adalah :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah yang digunakan saat pembelajaran batik kelas IX D SMP Negeri 2 Pleret yaitu dengan menyampaikan materi-materi batik dan menyampaikan tata tertib yang harus diikuti saat pembelajaran muatan lokal batik sedang berlangsung. Selain teori tentang batik guru selalu menyampaikan kebudayaan Indonesia lainnya. Guru atau pendidik mata pelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret aktif dalam memberikan materi selain itu bahasa yang digunakan guru sangat mudah dipahami oleh peserta didik. Metode ceramah ini tidak hanya diberikan saat pelajaran teori namun saat pelajaran praktik pun guru senantiasa menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan setiap tahapan proses pembuatan karya batik, karena jumlah siswa yang cukup banyak sehingga tidak memungkinkan untuk guru menyampaikan materi pada peserta didik satu per satu.

b. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan metode pembelajaran melalui pemberian tugas pada peserta didik. Metode ini mendorong peserta didik berani mengambil tanggungjawab, kemandirian dan inisiatif peserta didik. Metode pemberian tugas saat pembelajaran muatan lokal batik yaitu dengan menugaskan seluruh peserta didik dengan masing-masing kelompok untuk membuat karya batik tulis semi klasik, dengan membuat karya batik bahan sandang dengan motif terinspirasi dari situs sejarah kerajaan mataram Islam Pleret yang dipadukan dengan ornamen geometris dan menggunakan pewarnaan klasik teknik colet dan celup. Selain

membuat karya batik tulis yang dikerjakan disekolah, peserta didik juga ditugaskan untuk membuat tugas tentang batik dan motif-motif batik dalam bentuk tulisan sebagai pekerjaan rumah.

Sebelum peserta didik mengerjakan tahapan dalam proses pembuatan karya batik, guru terlebih dahulu mencontohkan setiap proses urutan pembuatan karya batik bahan sandang.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab saat pembelajaran batik sering dilakukan saat pembelajaran praktik, dalam hal ini peserta didik lebih sering aktif untuk bertanya kepada Ibu Guru tentang proses pembuatan karya batik. Ibu Guru Mata Pelajaran Batik sering melontarkan pertanyaan pada peserta didik guna mengetahui sejauhmana pengetahuan para peserta didik mengikuti pembelajaran batik.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ini dapat membantu siswa memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda melalui pengamatan dan contoh konkrit. Ibu Kiswantini selaku guru muatan lokal batik kelas IX D SMP Negeri 2 Pleret selalu mendemostrasikan atau memperlihatkan dan memberikan pengarahan pada setiap proses atau cara kerja dalam pembuatan batik tulis semi klasik dengan motif yang dipadu padankan dengan situs sejarah kerajaan mataram Islam Pleret. Guru sangat aktif mendemostrasikan cara kerja dari setiap pembuatan karya batik kepada peserta didik, baik secara individual maupun seluruh peserta didik. Dalam pembelajaran muatan lokal batik peserta didik juga sangat aktif untuk meminta pengarahan dan berkonsultasi pada Ibu Kiswantini

tentang proses yang harus dikerjakan dalam pembuatan karya batik bahan sandang semi klasik dengan motif situs sejarah Kerajaan Mataram Islam Pleret.

4. Tahapan Proses Pembelajaran Batik di SMP N 2 Pleret

Untuk mengadakan pembelajaran, guru membuat suatu struktur pembelajaran dengan mengelompokkan proses pembelajaran dalam tiga tahapan. Tahapan tersebut terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan observasi langsung saat pembelajaran batik dan data berupa RPP di SMP N 2 Pleret, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut.

a. Kegiatan Pendahuluan

Sebelum memulai pelajaran kompor dan memanaskan *malam/* lilin terlebih dahulu, guru mata pelajaran batik dan dibantu oleh siswa menyiapkan kompor dan memanaskan *malam/* lilin terlebih dahulu, agar pada saat pelajaran batik dimulai peserta didik langsung dapat mengerjakan pembuatan karya batik, selain itu juga untuk mengefektifkan waktu dengan baik, karena alokasi waktu untuk pelajaran keterampilan batik hanya dua jam mata pelajaran (2x40 menit). Selain menyiapkan *malam/* lilin guru juga menyiapkan karya yang akan dikerjakan oleh peserta didik ditaruh di depan area praktik.

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk memotivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret. Pada kegiatan pendahuluan ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran batik. Kegiatan yang dilaksanakan guru mata pelajaran batik pada pendahuluan yaitu kegiatan membuka pelajaran dengan

salam, berdo'a, mengecek kehadiran siswa, menanyakan kabar siswa, memotivasi, apresiasi, dan menginformasikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada peserta didik. Pelaksanaan kegiatan inti pada pembelajaran teori, guru hanya menyampaikan bahan ajar atau teori tentang batik, melakukan tanya jawab dan diskusi. Pada awal pertemuan pelajaran batik, guru menjelaskan kepada peserta didik tentang pengertian batik semi klasik, ciri-ciri batik semi klasik, menunjukkan contoh motif batik semi klasik dan bahan pewarna batik semi klasik. Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi guru :

- Melibatkan peserta didik mencari informasi tentang materi yang akan dipelajari.
- Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain.
- Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya.
- Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan percobaan.

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi guru :

- Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu.
- Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan praktik membuat karya untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tulisan.
- Memberi kesempatan berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut.
- Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- Memfasilitasi peserta didik menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.
- Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pameran, turnamen atau perlombaan, festival, serta produk yang dihasilkan.
- Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa.

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi guru :

- Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.

- Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang dilakukan.
- Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.
- Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
- Membantu menyelesaikan masalah.
- Memberikan acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
- Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih lanjut.
- Memberi motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c. Pembuatan Karya Batik

Kegiatan inti pada setiap pertemuan mengikuti proses pembuatan karya yang dikerjakan peserta didik secara berkelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Setelah guru memberikan penjelasan tentang teori batik tulis semi klasik, selanjutnya guru memberikan tugas praktik untuk membuat karya batik tulis semi klasik berupa bahan sandang terinspirasi motif situs sejarah kerajaan Mataram Islam Pleret dipadukan dengan motif modern yaitu berupa gambar yang terinspirasi dari lingkungan sekitar dan situs Pleret dengan pewarnaan klasik teknik *colet* dan *celup*. Adapun proses pembelajaran batik selama satu semester sebagai berikut :

1. Proses memola

Pada proses pemolaan peserta didik membuat pola sendiri, sebelum pembelajaran praktik muatan lokal batik dimulai, peserta didik menyiapkan pola terlebih dahulu, siswa membuat pola secara berkelompok agar waktu pembelajaran muatan lokal batik di sekolah berjalan efektif. Selain itu proses pemolaan dikerjakan oleh peserta didik masing-masing kelompok di rumah, untuk mengefektifkan pembelajaran batik di sekolah.

2. Proses Pencantingan Kain

Setelah proses pemindahan pola pada kain selesai, proses selanjutnya adalah membatik atau mencanting. Proses pencantingan sampai proses melorod dikerjakan di sekolah. Pada proses mencanting dikerjakan oleh peserta didik dengan pengawasan, bimbingan dan pengarahan dari guru.

3. Proses pewarnaan kain tahap pertama

Setelah kain selesai dicanting proses berikutnya adalah proses mewarna tahap pertama. Pada proses pewarnaan tahap pertama, warna yang digunakan adalah pewarna Rapid (Merah) dan Indigosol (Orange, Hijau, dan Merah). Sebelum kain dicolet, kain terlebih dahulu dicelupkan pada air larutan TRO. Setelah selesai diwarnai, pekerjaan selanjutnya yaitu kain ditiriskan dan diangin-anginkan ditempat yang tidak terkena sinar matahari langsung.



Gambar 15 : **Proses Menyiapkan Warna (Rapid) dan (Indigosol)**
(Dokumentasi Riko Prassty, 2017)



Gambar 16 : **Proses Mewarna Kain dengan Teknik Colet**
(Dokumentasi Riko Prassty, 2017)



Gambar 17 : **Kain Batik Selesai dicolet kemudian ditiriskan**
(Dokumentasi Riko Prassty, 2017)

4. Proses Mbironi

Setelah kain selesai dicolet pada tahap pertama tahap selanjutnya yaitu mbironi atau menutup kain dengan *malam* pada bagian-bagian tertentu sesuai dengan contoh dari guru.

Setelah selesai menutup bagian-bagian tertentu yang sudah disesuaikan guru, maka proses selanjutnya adalah mewarna kain tahap kedua.



Gambar 18 : **Proses Mbironi Menutup Warna Coletan**
(Dokumentasi Riko Prassty, 2017)

5. Proses pewarnaan kain tahap kedua

Pada proses pewarnaan tahap kedua menggunakan warna Napthol. Warna naphthol yang dipakai adalah AS-B, Biru B, Biru BB, Merah B. Pada proses pewarnaan dikerjakan sendiri oleh seluruh peserta didik dengan dibimbing oleh Ibu Kiswantini S.E selaku guru pengampu mata pelajaran muatan lokal batik. Guru membantu peserta didik menyiapkan larutan bahan pewarna yang akan digunakan untuk mewarna kain.

6. Proses Pelorodan

Proses pelorodan adalah terakhir dari pembuatan batik tulis semi klasik dengan motif situs Pleret berupa bahan sandang. Pada proses pelorodan dikerjakan oleh siswa dibantu oleh guru. Pengerjaan melorod dilakukan di luar jam pelajaran batik.



Gambar 19 : Proses Pelorodan Kain Batik
(Dokumentasi Riko Prassty, 2018)

Pada saat pembelajaran muatan lokal batik sedang berlangsung, ibu guru selalu membimbing dan memberi pengarahannya pada peserta didik serta mencermati perkembangan karya yang dibuat oleh peserta didik, ketika ada malam yang asapnya pekat dan malam terlihat sangat panas, ibu guru meminta siswa agar

mengecilkan api kompor dan terkadang juga guru mengecilkan sendiri. Untuk dua kompor biasanya dipakai empat hingga lima peserta didik. Selain itu guru memberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitas pada masing-masing siswa. Salah satunya karya batik milik kelompok siswa dibawah ini, yang terinspirasi dari sumur gumuling dan motif batik kawung. Perpaduan yang diwujudkan kedalam karya ini disusun secara tak beraturan.



Gambar 20: Hasil Karya Siswa Dengan Motif Sumur Gumuling dan Kawung
(Dokumentasi Riko Prassty, 2018)

d. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup guru :

- Bersama-sama dengan peserta didik untuk mengemas atau membereskan dan membersihkan kembali area praktik.

- Bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan.
- Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
- Berdoa
- Peserta didik merapikan peralatan yang telah digunakan lalu kembali ke kelas dengan tertib.

5. Evaluasi Hasil Pemelajaran Batik Di SMP Negeri 2 Pleret

Berdasarkan observasi langsung saat pembelajaran dan wawancara pada guru muatan lokal batik di SMP N 2 Pleret peneliti memperoleh hasil sebagai berikut. Evaluasi pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Pleret tidak hanya dilakukan saat akhir semester saja namun, evaluasi pembelajaran batik selalu dilakukan saat pembelajaran sedang berlangsung. Ibu Kiswantini, SE selalu mengevaluasi atau mengukur sejauh mana para peserta didik mampu mengerjakan tahapan-tahapan pembuatan karya batik tulis mulai dari proses mencanting sampai proses pewarnaan hingga proses melorod. Selain menilai proses pembuatan karya, Ibu Kiswantini, SE juga menilai kemampuan peserta didik dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru juga memberikan tes tertulis pada peserta didik, tes tertulis ini biasanya diadakan saat ujian tengah dan akhir semester. Penilaian juga dilihat dari hasil karya batik tulis

semi klasik dengan motif situs Pleret berupa bahan sandang yang dibuat oleh peserta didik secara berkelompok.

Aspek penilaian yang dilakukan oleh Ibu Kiswantini, SE selaku guru mata pelajaran batik dengan menialai ulangan harian siswa atau nilai kelas, nilai tengah semester, nilai tugas akhir semester, nilai praktik, nilai ujian kenaikan kelas dan nilai rapor. Selain aspek nilai-nilai di atas guru juga menilai sikap, prilaku dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti pembelajaran batik.

Kelebihan yang ada di SMP Negeri 2 Pleret dari segi potensi wilayah adanya cagar budaya situs sejarah kerajaan mataram Islam Pleret yang termasuk dalam kawasan sekolah, memberikan ciri khas tersendiri kepada sekolah dengan menerapkan situs pleret sebagai salah satu sumber inspirasi dalam pembelajaran batik khususnya pembuatan motif batik untuk karya batik siswa. Kondisi lingkungan belajar yang selalu komunikatif dan aktif antara siswa dengan siswa dan guru. Kebebasan siswa dalam berkreaitivitas untuk mengembangkan potensi diri dengan lingkungan, terutama cagar budaya situs pleret. Guru yang senantiasa mewarnai lingkungan belajar dengan sabar, memotivasi, dan mengapresiasi setiap karya yang dikerjakan siswa demi hasil yang baik, serta hasil karya siswa juga dipakai untuk seragam batik siswa.

Dengan adanya situs sejarah Kerajaan Mataram Islam Pleret, SMP Negeri 2 Pleret adalah sekolah yang memiliki potensi dari segi wilayah proses pembelajaran yang komunikatif, dan inspiratif. Cagar budaya situs Pleret yang diterapkan dalam pembelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret, memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam hal menghargai dan mencintai budaya lokal.

Sehingga siswa terus mengalami proses pembelajaran akan pentingnya mengenal lingkungannya, potensinya, serta perannya sebagai generasi bangsa. Proses yang berkesinambungan ini memberikan dampak positif bagi siswa dalam hal *mindset* atau pola pikir, mental dan perasaan yang senantiasa berproses guna pengembangan diri. Pola berfikir siswa SMP Negeri 2 Pleret akan terarah pada kesadaran pentingnya belajar untuk mereka, mental yang terarah senantiasa memperbaiki sikap diri, dan olah rasa guna mengkonstruksikan diri mampu menempatkan pemikiran dan sikap sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Ketiga hal tersebut merupakan gambaran besar tujuan pendidikan, khususnya pendidikan seni dan budaya. Uraian tersebut membuktikan bahwa pendidikan seni dan budaya, khususnya pelajaran batik mampu berkontribusi dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan menunjukkan proses pembelajaran karakter yang lengkap.

Pembelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret ditujukan guna mengembangkan kreativitas serta karakter siswa yang mengenal budaya lokal. Dengan menerapkan pemanfaatan lingkungan yaitu situs sejarah Pleret sebagai inspirasi, situasi kegiatan belajar batik yang penuh kerja sama antar siswa dengan berkelompok, dan guru senantiasa memberikan pengalaman dengan bercerita pada siswa diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang berkesan dan bermakna.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan pembelajaran keterampilan batik dengan situs sejarah pleret di SMP Negeri 2 Pleret guna peningkatan karakter siswa sebagai berikut :

1. Proses Pembelajaran Batik Terkait Situs Sejarah Pleret Di SMP Negeri 2 Pleret Guna Peningkatan Karakter Siswa

Pada proses pembelajaran batik diperlukan persiapan-persiapan awal seperti membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Semua persiapan tersebut disusun oleh guru pengampu mata pelajaran sebelum memasuki tahun ajaran baru. Persiapan pembelajaran muatan lokal batik disesuaikan dengan panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Perencanaan pembelajaran atau silabus di Kabupaten Bantul untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan satu-satunya Kabupaten yang memiliki silabus tentang pembelajaran Muatan Lokal Batik dan tim penyusun Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan silabus pendidikan batik adalah tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pendidikan muatan lokal batik se-Kabupaten Bantul, sedangkan untuk RPP sesuai dengan format menyesuaikan isi silabus mata pelajaran muatan lokal pada KTSP. RPP dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran keterampilan batik di SMP Negeri 2 Pleret yaitu Ibu Kiswantini, S.E.

Proses kegiatan pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Pleret berjalan sangat lancar dan berjalan dengan sangat efektif tanpa kendala apapun,

kecuali perihal tempat praktek membatik yang terbatas. Namun siswa tetap bersemangat karena mata pelajaran muatan lokal batik merupakan mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik. Peserta didik sangat bersemangat dan senang dalam mempelajari muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Pleret. Untuk mengadakan pembelajaran, guru membuat suatu struktur pembelajaran dengan mengelompokkan proses pembelajaran dalam tiga tahapan. Tahapan tersebut terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, serta kegiatan penutup.

2. Evaluasi Pembelajaran Batik Di SMP Negeri 2 Pleret

Evaluasi pembelajaran Muatan Lokal Batik (MULOK) di SMP Negeri 2 Pleret tidak hanya dilakukan saat akhir semester saja namun, evaluasi pembelajaran batik selalu dilakukan saat pembelajaran sedang berlangsung. Ibu Kiswantini, SE selalu mengevaluasi atau mengukur sejauh mana para peserta didik mampu mengerjakan tahapan-tahapan pembuatan karya batik tulis mulai dari proses mencanting sampai proses pewarnaan hingga proses melorod. Selain menilai proses pembuatan karya, Ibu Kiswantini, SE juga menilai kemampuan peserta didik dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru juga memberikan tes tertulis pada peserta didik, tes tertulis ini biasanya diadakan saat ujian tengah dan akhir semester. Penilaian juga dilihat dari hasil karya batik tulis semi klasik dengan motif situs Pleret berupa bahan sandang yang dibuat oleh peserta didik secara berkelompok.

Aspek penilaian yang dilakukan oleh Ibu Kiswantini, SE selaku guru mata pelajaran batik dengan menilai ulangan harian siswa atau nilai kelas, nilai tengah

semester, nilai tugas akhir semester, nilai praktik, nilai ujian kenaikan kelas dan nilai rapor. Selain aspek nilai-nilai di atas guru juga menilai sikap, perilaku dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti pembelajaran batik.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Keterampilan Batik Di SMP Negeri 2 Pleret

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Pleret adalah sekolah yang memiliki potensi dari segi wilayah proses pembelajaran yang komunikatif, dan inspiratif. Cagar budaya situs Pleret yang diterapkan dalam pembelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret, memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam hal menghargai dan mencintai budaya lokal. Sehingga siswa terus mengalami proses pembelajaran akan pentingnya mengenal lingkungannya, potensinya, serta perannya sebagai generasi bangsa. Proses yang berkesinambungan ini memberikan dampak positif bagi siswa dalam hal *mindset* atau pola pikir, mental dan perasaan yang senantiasa berproses guna pengembangan diri. Pola berfikir siswa SMP Negeri 2 Pleret akan terarah pada kesadaran pentingnya belajar untuk mereka, mental yang terarah senantiasa memperbaiki sikap diri, dan olah rasa guna mengkonstruksikan diri mampu menempatkan pemikiran dan sikap sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Ketiga hal tersebut merupakan gambaran besar tujuan pendidikan, khususnya pendidikan seni dan budaya. Uraian tersebut membuktikan bahwa pendidikan seni dan budaya, khususnya pelajaran batik mampu berkontribusi dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan menunjukan proses pembelajaran karakter yang lengkap.

Pembelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret ditujukan guna mengembangkan kreativitas serta karakter siswa yang mengenal budaya lokal. Dengan menerapkan pemanfaatan lingkungan yaitu situs sejarah Pleret sebagai inspirasi, situasi kegiatan belajar batik yang penuh kerja sama antar siswa dengan berkelompok, dan guru senantiasa memberikan pengalaman dengan bercerita pada siswa diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang berkesan dan bermakna.

Proses persiapan dan kegiatan pembelajaran batik di SMP Negeri 2 Pleret belum komunikatif mengenai situs Pleret, sehingga siswa belum begitu maksimal memahami makna penting tentang belajar situs Pleret melalui pembelajaran batik. Sarana yang kurang menunjang kegiatan praktek membatik di SMP Negeri 2 Pleret tidak jarang mengurangi waktu efektif pembelajaran, meskipun kegiatan belajar berjalan lancar keadaan tersebut menyebabkan pembelajaran kurang optimal.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, perlu diberikan beberapa saran untuk berbagai pihak sebagai bahan pertimbangan guna untuk terus melestarikan pembelajaran batik sehingga lebih baik lagi.

1. Bagi pihak SMP Negeri 2 Pleret untuk lebih meningkatkan waktu dan menambah fasilitas lebih baik lagi guna menunjang pembelajaran keterampilan batik supaya lebih efisien dan efektif.
2. Bagi pihak pendidik atau Guru Mata Pelajaran keterampilan batik untuk terus mengembangkan media dan sumber belajar seperti buku, modul sesuai jenjang pendidikan yang dapat menumbuhkan minat dan ketertarikan peserta didik

dalam mempelajari muatan lokal keterampilan batik serta terus memotivasi siswa agar selalu menghargai budaya lokal dan mencintai budaya Indonesia.

3. Bagi peserta didik di SMP Negeri 2 Pleret supaya selalu memakai pelindung baju saat praktik membatik dan sarung tangan saat mewarna batik serta peserta didik diharapkan untuk selalu menjaga dan meningkatkan prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik, khususnya dalam mata pelajaran muatan lokal batik, serta selalu bangga dengan budaya lokal khususnya situs sejarah kerajaan mataram Islam pleret.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
- Ahmadi, Khoiru., dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta : PT Prestasi Pustaka.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- BSNP. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahdri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik. 1995. *Metode Belajar dan Kesulitan- Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Holt, Clasire. 1967. *Art In Indonesia*. New York: First Published.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jakarta: Diva Press.

- Kuntoro, Sodik A. 2012. "Konsep pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai dasar pembentukan karakter bangsa". *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makasar.
- Kuswadi. 1968. *Sejarah Batik dan Motif- Motif Batik*. Yogyakarta.
- M. Jazuli. 2014. *Sosiologi Seni Pengantar dan Model Studi Seni*. Semarang: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhibbinsyah. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti dan Ambar B Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nasution. 2003. *Asas- Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwadi. 2007. *Sejarah Raja- Raja Jawa : Sejarah Kehidupan Keraton dan Perkembangannya di Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Purwanto, M. Ngalm. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosidi, M, dkk. 2013. " Identifikasi Kawasan Cagar Budaya Situs Kerajaan Islam Matarm di Pleret Bantul Dengan Pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG)". *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 7, II, hlm. 18-24.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sp. Soedarso. 1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian.
- Sudjana, Nana. 2009. *Teori- Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga

Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wahab, Abdul Azis. 2012. “Pengelolaan pendidikan berbasis kearifan lokal”. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makasar.

Zuchdi, Darmiyati. 2008. “Potret pendidikan karakter di berbagai jenjang sekolah”. *Proceding Seminar dan Lokakarya Nasional Restrukturisasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 2938 / S1 / 2017

Menunjuk Surat

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni UNY Nomor : 712b/UN.34.12/DT/X/2017
Tanggal : 07 September 2017 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Mengingat

- a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Dilazinkan kepada

Nama
P. T / Alamat

NIP/NIM/No. KTP
Nomor Telp./HP

Tema/Judul
Kegiatan

Lokasi
Waktu

RIKO PRASSTYA

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Karangmalang

2402030101960001

08222392223

**MATERI SITUS SEJARAH PLERET DALAM PEMERELAJARAN BATIK
DI SMP NEGERI 2 PLERET BANTUL GUNA MENINGKATKAN
KARAKTER SISWA**

SMP N 2 Pleret Bantul

08 September 2017 s/d 08 Desember 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan inisiasi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk softcopy (CD) dan hardcopy kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l

Pada tanggal : 08 September 2017

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Pengendalian
Penelitian dan Pengembangan u.b
Kasubbis Penelitian dan
Pengembangan

HENY ENDRAWATI, SP.MP
NIP. 19710608.199803.2.004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kab. Bantul
4. Ka. UPT Pasar Wonokromo, Pleret



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMP 2 PLERET

Jl. Kedaton, Pleret, Pos Pleret 55791 Bantul, Yogyakarta ☎ (0274) 4469121
 Website : www.smpn2pleret.sch.id E-mail : smpn2pleret@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : **422 / 079**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **TRISMI HARYATININGSIH, M.Pd**
 NIP : **19631008 198601 2 004**
 Pangkat : **Pembina**
 Golongan / Ruang : **IV/a**
 Jabatan : **Kepala Sekolah**
 Unit Kerja : **SMP 2 Pleret, Bantul**

Dengan ini Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : **Riko Prasstyia**
 N I M : **13207244012**
 Prodi : **Pendidikan Kriya**
 Fakultas : **Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta**

Yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan wawancara di SMP Negeri 2 Pleret dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul " Situs Sejarah Pleret Dalam Pembelajaran Batik di SMP N 2 Pleret Bantul Guna Peningkatan Karakter".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Pleret, 10 Februari 2018
 Kepala Sekolah

TRISMI HARYATININGSIH, M.Pd
 NIP. 19631008 198601 2 004

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KISWANTINI, S.E
 NIP : 196303251984122003
 Jabatan : GURU
 Unit Kerja : SMP N 2 PLERET

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Riko Prasetya
 NIM : 13207244012
 Prodi : Pendidikan Kriya
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan wawancara di SMP Negeri 2 Pleret dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul " Situs Sejarah Pleret Dalam Pembelajaran Batik di SMP N 2 Pleret Bantul Guna Peningkatan Karakter". Demikian surat ini dibuat guna dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11... November 2017



Kiswantini, S.E
 NIP. 1963 03251 984122003